

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT MAP BOGA ADIPERKASA
TBK ANTARA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : SURYA NAUFAL

Nomor Mahasiswa : 18312393

Program Studi : Akuntansi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA**

2025

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT MAP BOGA ADIPERKASA TBK ANTARA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh :

Nama : SURYA NAUFAL

Nomor Mahasiswa : 18312393

Program Studi : Akuntansi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 17 April 2025

Penulis

Matere



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Surya Naufal". The signature is stylized and fluid.

(Surya Naufal)

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT MAP BOGA ADIPERKASA
TBK ANTARA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : SURYA NAUFAL

Nomor Mahasiswa : 18312393

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal , 28/04/2025

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned over the text 'Dosen Pembimbing,'.

(Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Ak., CA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Kinerja pada PT Map Boga Adiperkasa Tbk Antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Disusun Oleh : SURYA NAUFAL

Nomor Mahasiswa : 18312393

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan
Lulus pada hari, tanggal: Kamis, 08 Mei 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Rifqi Muhammad, Prof., SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

KATA-KATA MOTIVASI

“Segala sesuatu dalam kehidupan, harus memiliki keseimbangan.”

(Donna Karan)

“Perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah.”

(Lao Tzu)

“Jika sesuatu itu tiba maka terimalah, jika sesuatu itu hilang maka lepaskanlah. Yang seharusnya datang akan datang, yang seharusnya pergi akan pergi.”

(Anonim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu saya,

Suharjono dan Hendrawati

Yang selalu mendukung dan mendoakan sejak saya dilahirkan, adik-adik saya

yang selalu memberi dukungan dan menghibur, serta teman-teman yang

membantu selama ini.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Ahamdullilahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala, rahmat, hidayahdan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pada PT MAP Boga Adiperkasa Tbk Antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19” sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan segala keistimewaannya menjadi suri tauladan bagi umat-umatnya di muka bumi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan proses yang cukup panjang dan cukup menguras waktu, pikiran dan tenaga serta doa dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Allah SWT** yang selalu memberikan kemudahan, kelancaran, kekuatan, kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

2. **Nabi Muhammad SAW** sebagai suri tauladan di muka bumi ini yang membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang seperti sekarang.
3. **Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. **Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. **Bapak Dekar Urumsah, SE., S.Si., M.Com(IS)., Ph.D., CFrA.** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
6. **Bapak Rifqi Muhammad S.E., M.Sc., Ph.D.** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
7. **Muamar Nur Kholid, S.E., M.Ak., Ak., CA.** Selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing skripsi penulis, serta memberikan ilmu, solusi dan saran yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. **Orang Tua penulis, Bapak Suharjono dan Ibu Hendrawati** yang selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, memfasilitasi, memberikan perhatian, kasih sayang dan waktunya, serta banting tulang melakukan segalanya untuk penulis sehingga penulis dapat sampai di titik ini. Terima kasih Papa dan Mama atas perjuangan kalian dalam membahagiakan penulis. Semoga sehat selalu dan penulis bisa membuat Papa dan Mama bangga.
9. Ika Surya selaku kakak kandung yang tidak henti memberikan dukungan do'a untuk

saudaranya.

10. Sahabat-sahabat tercinta Nuzul Rahmat, Jefry Ardian, Faisal Razzak, Eva, Dwiana, Arif, Rama Pangestu, Randy, Agung, dan Bagus Setiawan yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan do'a selama proses penelitian berlangsung hingga selesai.
11. Seluruh Sivitas Akademika dan Staff Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti.

Semoga kebaikan pihak-pihak tersebut dibalas oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan. Penulis memohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Sekian

Wassalamualaikum Wr. Wb

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'A. Surya Naufal', with a stylized, cursive script.

(Surya Naufal)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL.....	2
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	3
HALAMAN PENGESAHAN.....	4
BERITA ACARA TUGAS AKHIR / SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA-KATA MOTIVASI.....	6
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	7
KATA PENGANTAR	8
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Teori Sinyal	8
2.2. Analisis Laporan Keuangan.....	9
2.3. Kinerja Keuangan	11
2.4. Analisis Rasio Keuangan	13
2.5. Telaah Penelitian Terdahulu	20
2.6. Kerangka Pemikiran	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Jenis Data dan Pengumpulan Data	24
3.2. Definisi Operasional Variabel	25
3.2.1. Kinerja Rasio Likuiditas	25
3.2.2. Kinerja Rasio Solvabilitas	27
3.2.3. Kinerja Rasio Profitabilitas	28
3.2.4. Kinerja Rasio Aktivitas.....	30
3.3. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Deskripsi Umum Perusahaan	34
4.1. Laporan Keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk.....	35
4.1.1. Laporan Keuangan Sebelum Pandemi	35
4.1.2. Laporan Keuangan Setelah Pandemi	39

4.2.	Analisa Kinerja Keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk.....	43
4.2.1.	Perbandingan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi	44
4.2.2.	Perbandingan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi.....	47
4.2.3.	Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi.....	50
4.2.4.	Perbandingan Rasio Aktivitas Sebelum dan Sesudah Pandemi.....	53
4.3.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
4.3.1.	Analisis Trend Rasio Likuiditas	56
4.3.2.	Analisis Trend Rasio Solvabilitas.....	58
4.3.3.	Analisis Trend Rasio Profitabilitas	61
4.3.4.	Analisis Trend Rasio Profitabilitas	63
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....		65
5.1.	Kesimpulan	65
5.2.	Implikasi Strategi.....	66
5.3.	Keterbatasan Penelitian	68
5.4.	Saran Untuk Penelitian Selanjutnya	69
DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4. 1. Ringkasan Data-data Laporan Keuangan Sebelum Pandemi	36
Tabel 4. 2. Ringkasan Data-data Laporan Keuangan Setelah Pandemi	40
Tabel 4. 3. Tabel Perhitungan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi (satuan kali).....	45
Tabel 4. 4. Tabel Perhitungan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi	48
Tabel 4. 5. Tabel Perhitungan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi	51
Tabel 4. 6. Tabel Perhitungan Rasio Aktivitas Sebelum dan Sesudah Pandemi...	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	23
Gambar 4. 1. Grafik Perubahan Laporan Keuangan Sebelum Pandemi	37
Gambar 4. 2. Grafik Perubahan Laporan Keuangan Setelah Pandemi.....	41
Gambar 4. 3. Grafik Analisa Perubahan Likuiditas.....	45
Gambar 4. 4. Grafik Analisa Perubahan Rasio Solvabilitas	48
Gambar 4. 5. Grafik Analisa Perubahan Profitabilitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Komponan Laporan Keuangan	73
Lampiran 2. Perhitungan Rasio Likuiditas.....	74
Lampiran 3. Perhitungan Rasio Solvabilitas	75
Lampiran 4. Perhitungan Rasio Profitabilitas	76
Lampiran 5. Perhitungan Rasio Aktivitas	77

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic in Indonesia significantly impacted the food and beverage retail industry, particularly companies like PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, which operates franchises for major brands such as Starbucks and Krispy Kreme. This study aims to analyze differences in the company's financial performance before (2016–2019) and during/after the pandemic (2020–2023), measured by liquidity, solvency, profitability, and activity ratios. Using a comparative qualitative approach, this research analyzes secondary data from annual financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The findings reveal significant differences in financial performance across all measured ratios: (1) Liquidity ratios declined during the pandemic, reflecting challenges in working capital management; (2) Solvency ratios indicated increased reliance on debt financing; (3) Profitability ratios experienced sharp drops but showed gradual recovery; and (4) Activity ratios demonstrated operational inefficiencies during the pandemic, followed by improvements in asset utilization post-pandemic. These results highlight the pandemic's substantial impact on the company's financial stability and provide insights for strategic financial management in crisis scenarios.

Keywords: COVID-19 Pandemic, Financial Performance Analysis, PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, Financial Ratios, Comparative Study.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak signifikan pada industri ritel makanan dan minuman, khususnya perusahaan seperti PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, yang mengoperasikan waralaba merek ternama seperti Starbucks dan Krispy Kreme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum (2016–2019) dan selama/setelah pandemi (2020–2023), diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Menggunakan pendekatan kualitatif komparatif, penelitian ini menganalisis data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan menunjukkan perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan pada semua rasio: (1) Rasio likuiditas menurun selama pandemi, mencerminkan tantangan dalam mengelola modal kerja; (2) Rasio solvabilitas menunjukkan peningkatan ketergantungan pada pendanaan utang; (3) Rasio profitabilitas mengalami penurunan tajam tetapi pulih secara bertahap; dan (4) Rasio aktivitas menunjukkan ketidakefisienan operasional selama pandemi, dengan peningkatan utilisasi aset pascapandemi. Hasil ini menggarisbawahi dampak pandemi terhadap stabilitas keuangan perusahaan serta memberikan implikasi strategis untuk manajemen keuangan dalam menghadapi krisis.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Analisis Kinerja Keuangan, PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, Rasio Keuangan, Studi Komparatif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 yang melanda global sejak awal 2020 telah menimbulkan dampak signifikan terhadap industri ritel dan restoran di Indonesia, termasuk PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebagai pemain utama di sektor ini. Data dari Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan penurunan tajam Indeks Penjualan Riil sebesar 15,3% pada triwulan II-2020, dengan subsektor restoran dan jasa boga mengalami kontraksi terdalam mencapai 25,8%. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi operasional bisnis kuliner (katadata.co.id, 2020). Penelitian oleh (Jati & Jannah, 2022) mengkonfirmasi bahwa sektor yang bergantung pada mobilitas masyarakat seperti ritel makanan mengalami dampak paling berat selama pandemi.

PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebagai pemegang waralaba merek-merek restoran ternama seperti Burger King dan Starbucks menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Data laporan keuangan perusahaan menunjukkan penurunan signifikan penjualan dari Rp3,094 triliun (2019) menjadi Rp2,044 triliun (2020), atau turun 34% (Laporan Tahunan MAPB, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Rachmatullah (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan model bisnis berbasis fisik mengalami tekanan terberat selama pandemi. Penurunan pendapatan ini berdampak langsung pada rasio keuangan perusahaan, terutama likuiditas dan solvabilitas.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam press release 1 April 2020 menegaskan bahwa pandemi menciptakan ketidakpastian tinggi dalam penyusunan laporan keuangan, terutama terkait penilaian kelangsungan usaha (going concern). PT MAP Boga Adiperkasa menghadapi tantangan serius dalam mempertimbangkan asumsi kelangsungan usaha, mengingat pembatasan operasional yang berkepanjangan. Hal ini tercermin dari rasio likuiditas (Quick Ratio) perusahaan yang turun drastis dari 0,792 (2019) menjadi 0,461 (2020), jauh di bawah ambang aman 1,0 (Laporan Keuangan MAPB, 2016-2023).

Analisis komparatif laporan keuangan menjadi alat penting untuk memahami dampak pandemi terhadap kinerja PT MAP Boga Adiperkasa. Penelitian oleh (Hurriyaturrohman & Fitriyani, 2014) menunjukkan bahwa analisis komparatif multiperiode dapat mengungkap perubahan signifikan dalam kinerja keuangan akibat guncangan eksternal seperti pandemi. Pada kasus MAPB, PT MAP Boga Adiperkasa Tbk mengalami penurunan signifikan dalam beberapa aspek setelah pandemi tahun 2020, termasuk penurunan laba bersih yang anjlok dari Rp160,38 miliar (2019) menjadi rugi Rp162,16 miliar (2020), serta penurunan penjualan dari Rp3,094 triliun (2019) menjadi Rp2,044 triliun (2020). Selain itu, rasio likuiditas melemah dengan peningkatan hutang lancar dari Rp714,05 miliar (2019) menjadi Rp1,043 triliun (2020), sementara aktiva lancar justru turun dari Rp696,71 miliar menjadi Rp592,23 miliar, mengindikasikan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Total hutang juga melonjak dari Rp831,59 miliar (2019) menjadi Rp1,421 triliun (2020), menunjukkan peningkatan leverage yang berisiko terhadap stabilitas keuangan.

Meskipun terjadi pemulihan parsial di 2022-2023, laba bersih (2023: Rp101,07 miliar) masih di bawah level pra-pandemi, dan penjualan 2024 (Rp795,62 miliar) bahkan lebih rendah dibanding 2016, mengisyaratkan tantangan berkelanjutan dalam pemulihan bisnis pasca krisis.

Temuan Anisa Kantata Sari (2023) tentang penurunan rasio aktivitas perusahaan transportasi selama pandemi relevan dengan kondisi MAPB. Hal ini konsisten dengan teori resource-based view yang menyatakan bahwa perusahaan dengan aset fisik tinggi kesulitan beradaptasi selama krisis (Barney, 1991). Namun berbeda dengan temuan (Ahffha & Pradana, 2022) pada perusahaan teknologi yang justru meningkatkan efisiensi aset selama pandemi.

Dari perspektif teori sinyal, perubahan rasio keuangan MAPB selama pandemi memberikan sinyal penting kepada stakeholder. Penurunan laba bersih di 2020 merupakan sinyal negatif tentang menurunnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset (Spence, 1973). Penelitian (Hartati et al., 2022) dan (Indiraswari & Rahmayanti, 2022) tentang ketahanan sektor kesehatan dan transportasi menunjukkan variasi dampak pandemi antar sektor. PT MAP Boga sebagai perusahaan ritel makanan mengalami dampak lebih berat dibandingkan sektor-sektor tersebut, terlihat dari pemulihan rasio keuangan yang lebih lambat. Hal ini memperkuat argumen teori kontinjensi tentang pentingnya konteks spesifik sektor dalam analisis dampak krisis.

Memasuki tahun 2021, PT MAP Boga Adiperkasa Tbk menghadapi lingkungan bisnis yang mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan seiring dengan adaptasi masyarakat terhadap kondisi new normal. Pertumbuhan ekonomi

Indonesia yang diproyeksikan mencapai 3-4% didorong oleh revitalisasi sektor konsumsi dan kebangkitan industri hospitality, menciptakan angin segar bagi bisnis food service. Sebagai pelopor industri makanan dan minuman di Indonesia, perusahaan menyadari bahwa pertumbuhannya akan sangat ditentukan oleh kemampuan beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi, fluktuasi harga bahan baku, serta dinamika operasional di era pascapandemi. Dengan portofolio merek-merek ternama dan jaringan restoran yang luas, MAP Boga berada pada posisi strategis untuk memimpin transformasi berkelanjutan di industri jasa boga nasional.

Kinerja keuangan perusahaan di tahun 2021 mencerminkan ketangguhan model bisnis yang berfokus pada sustainability, sesuai dengan tema laporan tahunan "*Leading Indonesian Food Service Sustainability*". Kemampuan perusahaan dalam melakukan restrukturisasi operasional, optimalisasi jaringan outlet, dan inovasi model bisnis di tengah tantangan pandemi menunjukkan ketahanan yang patut diapresiasi. Adaptasi cepat melalui penguatan layanan digital, efisiensi rantai pasok, dan pengelolaan likuiditas yang prudent menjadi faktor kunci yang memungkinkan MAP Boga tetap relevan memenuhi kebutuhan konsumen Indonesia yang terus berevolusi. Langkah-langkah strategis ini tidak hanya membantu perusahaan melewati masa sulit tetapi juga memposisikannya sebagai pelaku utama dalam membangun masa depan industri food service yang berkelanjutan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan gap research, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Pada PT MAP Boga Adiperkasa Tbk Antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio likuiditas?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio solvabilitas?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio profitabilitas?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio aktivitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio likuiditas.
2. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT MAP Boga

Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio solvabilitas.

3. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio profitabilitas.
4. Untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio aktivitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi :

1.4.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai pengaruh pandemi terhadap kesehatan finansial PT MAP Boga Adiperkasa Tbk melalui berbagai indikator rasio keuangan, mencakup likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Selain itu penelitian ini menyajikan informasi berharga bagi investor dan analis pasar dalam menilai prospek investasi pada perusahaan sejenis di tengah ketidakpastian ekonomi pascapandemi.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan pemulihan bisnis, optimalisasi struktur modal, serta penyusunan rencana kontinjensi menghadapi krisis di masa depan. Selain itu hasil analisis memberikan referensi empiris bagi perkembangan ilmu akuntansi dan

manajemen keuangan, khususnya mengenai ketahanan perusahaan sektor food service dalam menghadapi guncangan eksternal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal

Signaling theory atau teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengatasi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan stakeholder. Menurut (Jati & Jannah, 2022), perusahaan berusaha menyampaikan informasi positif melalui laporan tahunan, termasuk kinerja keuangan, untuk menarik minat investor. Leland & Pyle, (1977) menambahkan bahwa manajemen, yang memiliki informasi lebih akurat, termotivasi untuk mengirimkan sinyal positif guna meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terlihat dalam studi kasus pandemi COVID-19, di mana perusahaan berupaya mempertahankan kepercayaan pasar dengan mengoptimalkan pelaporan keuangan

Teori sinyal berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi ketidakpastian dengan menyediakan informasi yang relevan dan terpercaya. Indiraswari & Rahmayanti, (2022) menyatakan bahwa sinyal dari pihak yang memiliki informasi lebih (seperti manajemen) kepada stakeholder yang kurang informasi dapat meningkatkan transparansi. Sinyal positif, seperti laporan keuangan yang baik, dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan prospek masa depan. Novalia & Nindito, (2016) juga menyoroti pentingnya informasi yang akurat, lengkap, dan tepat waktu bagi investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal.

Pandemi COVID-19 menjadi ujian bagi efektivitas teori sinyal, di mana perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam menyampaikan kinerja keuangan. Laporan tahunan dan pengumuman publik menjadi alat utama untuk memberikan sinyal positif di tengah ketidakpastian ekonomi. Penelitian Jati & Jannah (2021) dan Indiraswari & Rahmayanti (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang konsisten menyajikan informasi keuangan yang jelas dan optimis cenderung lebih mampu mempertahankan nilai pasar. Temuan ini sejalan dengan prinsip signaling theory bahwa komunikasi informasi yang baik dapat mengurangi asimetri informasi dan memengaruhi keputusan investasi, terutama dalam situasi krisis.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses evaluasi terhadap informasi keuangan perusahaan untuk menilai kinerja, posisi keuangan, serta prospek masa depan. Hartati et al., (2022) mendefinisikan laporan keuangan sebagai representasi kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja bisnis, baik pada masa lalu, sekarang, maupun prediksi masa depan. Analisis ini melibatkan perhitungan rasio-rasio keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan (Sofyan, 2019). Hartati et al. (2022) dalam penelitiannya mengenai sektor kesehatan di BEI menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan menguraikan pos-pos keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil guna mengidentifikasi hubungan signifikan antar data, baik kuantitatif maupun non-kuantitatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat.

Fungsi utama analisis laporan keuangan adalah untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) perusahaan, sehingga manajemen dapat mengambil langkah strategis. Sofyan, (2019) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets*—dapat mengungkapkan kinerja perusahaan dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, dan efisiensi penggunaan aset. (Diba et al., 2023) dalam penelitiannya terhadap PT. Media Nusantara Citra Tbk. menemukan bahwa analisis komparatif sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 menunjukkan perbedaan signifikan dalam beberapa rasio, seperti *debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio*, yang mencerminkan perubahan strategi keuangan perusahaan di tengah krisis. Temuan ini memperkuat peran analisis laporan keuangan sebagai alat untuk menilai dampak kondisi eksternal (seperti pandemi) terhadap stabilitas finansial perusahaan.

Agar analisis laporan keuangan efektif, diperlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Munawir (2014) menekankan bahwa laporan keuangan bukan hanya sekadar produk akuntansi, tetapi juga alat komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur. Brigham & Houston (2018) menambahkan bahwa nilai utama laporan keuangan terletak pada kemampuannya memprediksi pendapatan dan risiko di masa depan. Oleh karena itu, analisis harus mempertimbangkan lingkungan bisnis, seperti perubahan regulasi atau guncangan ekonomi (contoh: pandemi COVID-19), yang dapat

memengaruhi interpretasi rasio keuangan. Hartati et al. (2022) juga menyoroti bahwa analisis laporan keuangan harus mencakup evaluasi tren (*time-series analysis*) dan perbandingan dengan industri (*cross-sectional analysis*) untuk menghasilkan kesimpulan yang holistik. Dengan demikian, analisis laporan keuangan tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhan informasi pengguna dan kondisi pasar.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan operasional, investasi, dan pembiayaan dalam periode tertentu (Irfani, 2020). Menurut Hartati et al. (2022) dalam penelitiannya pada sektor kesehatan di BEI menegaskan bahwa kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, yang mencerminkan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Diba et al. (2023) menambahkan bahwa evaluasi kinerja keuangan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berperan sebagai sinyal kepada investor dan kreditur mengenai kesehatan finansial perusahaan, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal seperti pandemi COVID-19. Dengan demikian, kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan bisnis.

Menurut (Hutabarat, 2020), kinerja keuangan merupakan hasil analisis yang mengevaluasi sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara tepat, serta membandingkannya dengan standar yang

telah ditetapkan. (Hartati et al., 2022) menjelaskan bahwa kinerja mencerminkan capaian hasil suatu organisasi yang dievaluasi melalui perbandingan antara realisasi pekerjaan dengan standar yang telah disepakati sebelumnya. Dalam konteks keuangan, (Fahmi, 2012) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu bentuk penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara tepat dan efektif. Penilaian ini umumnya dilakukan melalui perhitungan berbagai rasio keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, yang kemudian dibandingkan dengan standar industri atau pencapaian periode sebelumnya. Dengan demikian, analisis kinerja keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi perkembangan kondisi keuangannya secara objektif berdasarkan parameter yang telah ditetapkan.

Proses penilaian kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada pencapaian saat ini, tetapi juga melibatkan analisis tren dari waktu ke waktu untuk mengidentifikasi perkembangan atau kemunduran kondisi keuangan perusahaan. Seperti diungkapkan oleh (Fahmi, 2012) perhitungan rasio keuangan berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan keuangan yang telah diimplementasikan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan benchmark yang relevan, baik berupa standar industri maupun performa historis perusahaan, untuk menentukan apakah kondisi keuangan berada pada tingkat yang memuaskan atau memerlukan perbaikan. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang

komprehensif mengenai kesehatan keuangannya sekaligus mengidentifikasi area-area yang membutuhkan intervensi strategis.

2.4. Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Indiraswari & Rahmayanti, 2022), rasio keuangan merupakan suatu aktivitas analitis yang dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen numerik dalam laporan keuangan, dimana perbandingan ini dilakukan melalui operasi matematis seperti pembagian satu unsur keuangan dengan unsur lainnya. Pendapat serupa diungkapkan oleh Jati & Jannah, (2022) yang menyatakan bahwa analisis rasio keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan yang digunakan baik oleh manajemen internal maupun investor eksternal. Rasio-rasio ini mencakup berbagai aspek keuangan seperti likuiditas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek), solvabilitas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang), profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba), dan aktivitas (efisiensi penggunaan aset).

Analisis rasio keuangan tidak hanya sekedar perhitungan matematis, tetapi juga memiliki makna interpretatif yang penting bagi stakeholders. Seperti dijelaskan dalam penelitian Jati & Jannah, (2022), meskipun laporan keuangan per 31 Desember 2019 tidak mencerminkan dampak pandemi COVID-19 (karena termasuk *non-adjusting events* menurut PSAK 8), analisis rasio tetap diperlukan untuk mengevaluasi asumsi kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan berperan sebagai alat diagnostik yang dapat mengungkapkan

kondisi fundamental perusahaan, sekaligus menjadi *early warning system* terhadap potensi risiko keuangan. Berbagai jenis rasio yang umum digunakan antara lain *current ratio* untuk likuiditas, *debt to equity ratio* untuk solvabilitas, *return on assets* untuk profitabilitas, dan *total asset turnover* untuk mengukur efisiensi operasional.

2.4.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah indikator keuangan yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Subramanyam & Wild, 2014). Menurut (Hery, 2015), rasio ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan utang-utang yang harus dibayar dalam periode singkat. Dengan demikian, rasio likuiditas berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat melunasi kewajiban finansialnya yang segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas ini dipengaruhi oleh besarnya aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutup liabilitas jangka pendek, serta total utang yang harus dilunasi. Dalam penelitian ini, beberapa jenis rasio likuiditas yang akan dianalisis meliputi:

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio lancar menggambarkan sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \text{Total Aset Lancar} / \text{Total Kewajiban Lancar}$$

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

- c. Rasio cepat memberikan penilaian yang lebih akurat tentang likuiditas perusahaan dengan hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid, seperti kas, piutang, dan surat berharga, setelah dikurangi persediaan. Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

- d. Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio kas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah kas dan aset yang mudah dicairkan terhadap total kewajiban lancar. Berikut rumusnya:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Dengan menganalisis ketiga rasio tersebut, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesehatan likuiditas suatu perusahaan

2.4.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Faktor-faktor seperti stabilitas keuangan, kemampuan menghasilkan profit, arus kas, serta komposisi modal perusahaan turut memengaruhi rasio ini. Terdapat hubungan antara rasio solvabilitas dan likuiditas, jika likuiditas perusahaan baik, umumnya solvabilitasnya juga cenderung baik. Namun, solvabilitas yang tinggi tidak selalu menjamin likuiditas yang memadai.

Menurut (Kasmir, 2019), rasio solvabilitas atau yang dikenal juga sebagai leverage ratio mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Beberapa jenis rasio yang termasuk dalam analisis ini antara lain:

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menganalisis proporsi utang terhadap total aset perusahaan, dengan membandingkan seluruh kewajiban dengan nilai aset yang dimiliki.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Asset}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini membantu mengevaluasi seimbang atau tidaknya struktur modal perusahaan dengan membandingkan total utang (termasuk utang jangka pendek) terhadap total ekuitas pemegang saham.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Modal Sendiri}$$

Dengan demikian, analisis rasio solvabilitas memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial perusahaan dalam hal pembiayaan dan risiko keuangan jangka panjang.

2.4.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Tingkat profitabilitas ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti efisiensi pengelolaan aset, optimalisasi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil (return) kepada para

pemegang saham dan kreditur. Menurut (Subramanyam & Wild, 2014), rasio profitabilitas dapat dikelompokkan menjadi:

a. Rasio Kinerja Operasional (*Operating Performance Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasi utama, dengan mempertimbangkan tingkat efisiensi biaya operasi dan volume penjualan. Salah satu metrik yang sering digunakan adalah Net Profit Margin (NPM), yang menggambarkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengontrol biaya dan meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, NPM yang rendah mengindikasikan ketidakefisienan dalam manajemen biaya atau rendahnya daya saing produk. Rasio ini juga membantu manajemen dalam merencanakan strategi bisnis berdasarkan proyeksi laba. Perhitungan NPM dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih}$$

b. Rasio Pengembalian Investasi (*Return on Investment Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada investor dan kreditur, baik dalam bentuk dividen maupun bunga. Laba perusahaan menjadi penentu utama besarnya return yang dapat dibagikan, sementara besarnya modal yang diinvestasikan juga mempengaruhi tingkat pengembalian. Salah satu indikator penting dalam kategori ini adalah Return on Assets (ROA), yang mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara optimal untuk mencetak keuntungan, sedangkan ROA yang rendah menandakan inefisiensi. ROA juga digunakan sebagai alat prediksi kinerja keuangan di masa depan. Rumus perhitungan ROA adalah:

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Dengan memahami kedua jenis rasio profitabilitas ini, stakeholders dapat menilai kesehatan finansial perusahaan serta mengambil keputusan investasi atau kebijakan operasional yang lebih tepat.

2.4.4. Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2019), rasio aktivitas atau yang sering disebut sebagai *activity ratio* merupakan sekumpulan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya secara optimal guna menghasilkan pendapatan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional perusahaan dalam mengkonversi sumber daya yang dimiliki menjadi penjualan atau laba. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai dua jenis rasio aktivitas yang umum digunakan:

a. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan pendapatan dari penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset

mampu mendatangkan nilai penjualan. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan total pendapatan penjualan (net sales) terhadap total nilai aset yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Sebaliknya, rasio yang rendah dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan aset.

$$\text{TATO} = \text{Penjualan bersih} / \text{Total Asset}$$

b. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset tetap (seperti properti, pabrik, dan peralatan) dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini mengukur berapa kali nilai aset tetap berputar dalam satu periode akuntansi melalui aktivitas penjualan. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan total penjualan bersih dengan nilai aset tetap perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset tetapnya untuk mendukung operasional bisnis, sedangkan rasio yang rendah dapat menandakan bahwa aset tetap tidak digunakan secara maksimal atau bahkan mengalami kelebihan kapasitas (*overcapacity*).

$$\text{FATO} = \text{Penjualan bersih} / \text{Aktiva Tetap Bersih}$$

Dengan menganalisis kedua rasio ini, manajemen dapat mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dan mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset guna mendukung pertumbuhan bisnis.

2.5. Telaah Penelitian Terdahulu

Berbagai studi sebelumnya telah memberikan landasan teoritis dan empiris yang relevan untuk dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini, sekaligus membantu peneliti dalam menetapkan variabel-variabel kunci yang akan diteliti. Beberapa kajian literatur yang menjadi rujukan antara lain meliputi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang terkait. Studi-studi tersebut tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antar variabel, tetapi juga menyajikan temuan-temuan penting yang dapat memperkaya analisis dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual yang lebih komprehensif serta menghindari duplikasi topik yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, tinjauan terhadap literatur sebelumnya ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian (research gaps) yang belum terjawab, sehingga dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini. Beberapa referensi utama yang menjadi acuan akan diuraikan secara detail pada bagian berikutnya.

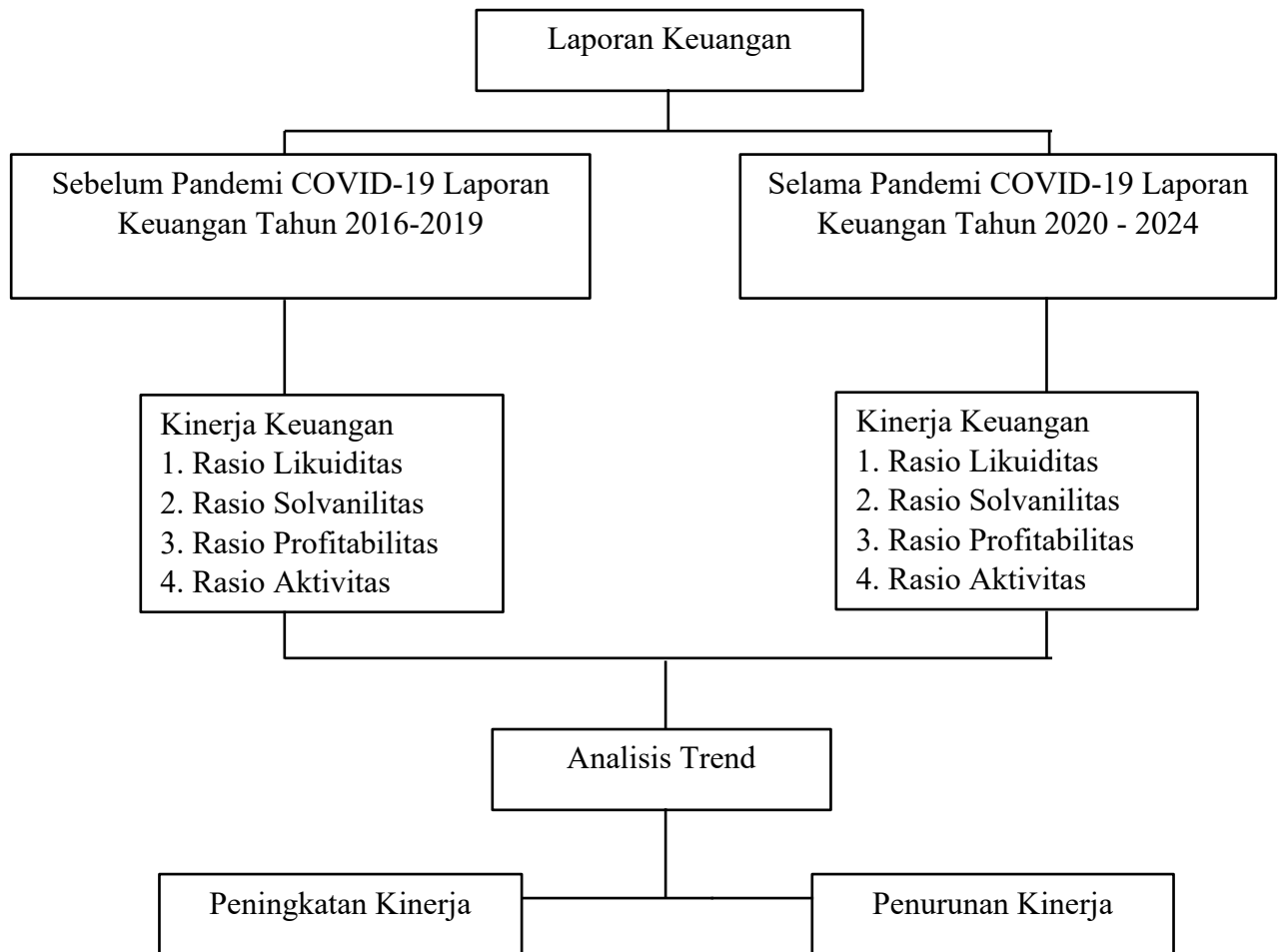
Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Autor	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Teknologi (Errika Ahffha & Mochammad Nugraha Reza Pradana, 2022)	Total Asset Turnover, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt to Equity Ratio	Wilcoxon signed ranks test	Tidak ada perbedaan signifikan pada semua variabel sebelum dan saat pandemi
2	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk (Raden Roro Fara Diba dkk, 2023)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover	Paired sample t-test	Tidak ada perbedaan signifikan pada likuiditas, profitabilitas dan aktivitas, tapi ada perbedaan pada solvabilitas
3	Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Kesehatan (Sara Intan Hartati dkk, 2022)	Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Total Assets, Fixed Assets Turn Over, Total Assets Turn Over, Return On Equity, Net Profit Margin	Paired sample t-test	Tidak ada perbedaan signifikan pada likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, kecuali Net Profit Margin
4	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi di BEI Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 (Susmita Dian Indiraswari & Nida Putri Rahmayanti, 2023)	DER, Current Ratio, ROA, ROE, Rasio Efektivitas	Pair-sample T-test	Tidak ada perbedaan signifikan pada solvabilitas, likuiditas, dan efektivitas, tapi ada perbedaan pada profitabilitas (ROA & ROE)
5	Analysis of Financial Performance Before and After the Pandemic Covid-19 (Rachmatullah dkk, 2021)	Current Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Assets, Total Asset Turnover	Paired sample t-test dan Wilcoxon Signet Rank Test	Ada perbedaan signifikan pada current ratio, ROA, dan total asset turnover, tapi tidak pada debt equity ratio
6	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 (Anisa Kantata Sari & Widhian Hardiyanti, 2023)	Rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan pasar	Wilcoxon signed rank test	Ada perbedaan signifikan pada likuiditas dan profitabilitas, tapi tidak pada solvabilitas dan rasio pasar

No	Judul dan Autor	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi Covid-19 (Ahmad Waluya Jati & Wardatul Jannah, 2022)	Likuiditas, leverage, profitabilitas, dan rasio pasar	Paired sample t-test	Ada perbedaan signifikan pada likuiditas dan leverage, tapi tidak pada profitabilitas dan PER

2.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada berbagai konsep dan prinsip teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai rangkaian permasalahan yang dihadapi serta solusi yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, tetapi juga sebagai alat analitis yang membantu dalam memahami dinamika dan mekanisme yang mendasari fenomena yang dikaji. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini disusun untuk memastikan bahwa setiap tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan kesimpulan, dapat dilakukan dengan logis, terstruktur, dan didukung oleh argumen teoretis yang kuat. Selain itu, kerangka ini juga bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana berbagai elemen dalam penelitian saling berinteraksi dan berkontribusi pada pencapaian tujuan penelitian secara keseluruhan.



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Pengumpulan Data

Studi ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis data empiris dari PT Map Boga Adiperkasa Tbk, sebuah perusahaan yang telah go public dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Map Boga Adiperkasa Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang ritel makanan dan minuman. Perusahaan ini dikenal sebagai pemegang waralaba (franchise) untuk beberapa merek makanan dan minuman internasional di Indonesia, seperti Starbucks, Pizza Marzano, dan Krispy Kreme. Selain itu, perusahaan ini juga mengelola berbagai merek lokal dan internasional lainnya yang beroperasi di sektor kuliner dan hospitality. Dengan portofolio merek yang beragam, PT Map Boga Adiperkasa Tbk memiliki peran penting dalam industri makanan dan minuman di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum dan setelah pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, mencakup laporan keuangan tahunan dari tahun 2016 hingga 2023. Seluruh data tersebut diakses melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, yang menjadi sumber utama informasi keuangan perusahaan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan teknik dokumentasi. Proses dokumentasi meliputi pengumpulan data, pencatatan informasi yang relevan, serta perhitungan data yang diperoleh dari sumber-sumber

terkait perusahaan. PT Map Boga Adiperkasa Tbk dipilih sebagai objek penelitian, dengan periode analisis mencakup tahun 2016 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil langsung dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), yang menyediakan akses terhadap laporan keuangan dan informasi penting lainnya terkait perusahaan tersebut.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 yang dikeluarkan pada tanggal 31 Maret 2020, dilakukan pembandingan antara dua periode yang berbeda terkait dampak pandemi COVID-19. Periode sebelum pandemi, yaitu dari tahun 2016 hingga 2019, akan dianalisis menggunakan laporan keuangan pada rentang waktu tersebut. Sementara itu, periode setelah pandemi, yang dimulai pada tahun 2020 hingga 2023, akan dievaluasi berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan dalam kurun waktu tersebut. Hal ini bertujuan untuk memahami perbedaan dan dampak yang signifikan sebelum dan setelah terjadinya pandemi..

3.2.1. Kinerja Rasio Likuiditas

Rasio lancar merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Aset lancar mencakup komponen-komponen yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun atau kurang, sementara kewajiban lancar meliputi semua tanggungan yang harus dibayar dalam periode yang sama. Dalam penelitian ini, untuk

mengukur tingkat likuiditas, digunakan *quick ratio*, yang memberikan gambaran lebih akurat tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

Quick ratio adalah indikator keuangan yang lebih spesifik dibandingkan dengan current ratio, karena hanya mempertimbangkan aset lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Berbeda dengan current ratio, *quick ratio* tidak memasukkan persediaan dalam perhitungannya, karena persediaan dianggap kurang likuid dan sulit untuk segera dikonversi menjadi kas. Dengan demikian, *quick ratio* memberikan gambaran yang lebih ketat dan akurat mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Brigham & Houston, 2014).

$$\text{quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Apabila hasil perhitungan *quick ratio* lebih dari 1,0, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Brigham & Houston, 2014). Namun, jika nilai *quick ratio* melebihi 3,0, ini belum tentu menandakan kondisi likuiditas yang ideal. Nilai yang terlalu tinggi bisa disebabkan oleh jumlah kas yang besar namun tidak dialokasikan secara produktif, atau tingginya piutang yang belum tertagih. Oleh karena itu, *quick ratio* dianggap sebagai acuan yang lebih baik dalam menilai likuiditas perusahaan, karena fokusnya pada aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas.

Menurut Brigham dan Houston (2021), quick ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset likuid yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang merupakan tanda kesehatan keuangan yang baik. Sumber referensi ini memperkuat pemahaman bahwa quick ratio adalah alat yang penting dalam analisis likuiditas perusahaan.

3.2.2. Kinerja Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh stabilitas keuangan perusahaan, yang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba dan arus kas. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aset). Rasio ini membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan dianggap solvable jika total liabilitasnya tidak melebihi 0,5 atau setengah dari total aset. Nilai rasio yang lebih rendah menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil, karena proporsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan asetnya. Sebaliknya, rasio yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih besar daripada asetnya, yang dapat menimbulkan risiko keuangan (Diba et al., 2023).

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Adapun kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Jika *Debt to Total Assets Ratio* kurang dari 0,5, ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui ekuitas atau modal sendiri, yang mencerminkan struktur keuangan yang sehat.
 - b. Jika *Debt to Total Assets Ratio* lebih besar dari 0,5, ini menandakan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui hutang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan.
 - c. Jika *Debt to Total Assets Ratio* berada dalam kisaran 0,6 hingga 0,7, kondisi ini dianggap normal. Namun, penting untuk membandingkan hasil ini dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri yang sama untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kesehatan keuangan perusahaan.
-
- a. Bila hasil *Debt to Total Assets Ratio* kurang dari 0,5 kali artinya aset perusahaan dibiayai dari ekuitas atau modal sendiri.
 - b. Jika hasil *Debt to Total Assets Ratio* lebih besar dari 0,5 kali artinya aset perusahaan dibiayai dari hutang.
 - c. Apabila hasil *Debt to Total Assets Ratio* adalah 0,6-0,7 kali maka dikatakan normal. Walaupun begitu hasil ini perlu dibandingkan dengan DER pada industri yang sama.

3.2.3. Kinerja Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh efisiensi perusahaan

dalam mengelola aset, menjalankan operasi, serta memberikan imbal hasil yang memadai bagi para investor. Salah satu indikator penting dalam rasio profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Dalam penelitian ini, ROA dipilih sebagai alat ukur utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

ROA dipilih karena kemampuannya dalam mengukur tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan dari penggunaan aset perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik perusahaan mengubah investasi dalam aset menjadi laba. Dengan demikian, ROA tidak hanya membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja internal, tetapi juga menjadi acuan bagi para investor dan pemberi dana untuk menilai potensi imbal hasil dari investasi mereka. Secara umum, ROA dianggap sebagai indikator penting yang mencerminkan efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.(Diba et al., 2023).

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

1. ROA di atas 5%: Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Tingkat ROA ini dianggap sehat dan menunjukkan efisiensi operasional yang tinggi.
2. ROA antara 1% hingga 5%: Menunjukkan kinerja yang cukup baik, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Perusahaan mungkin

perlu mengevaluasi strategi operasional dan manajemen asetnya untuk meningkatkan profitabilitas.

3. ROA di bawah 1%: Menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Hal ini memerlukan tinjauan ulang terhadap strategi bisnis dan manajemen keuangan

3.2.4. Kinerja Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan alat penting dalam mengevaluasi seberapa efektif suatu organisasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan pendapatan dan arus kas. Rasio ini membantu dalam menganalisis sejauh mana investasi pada aset dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Oleh karena itu, rasio aktivitas sering disebut juga sebagai rasio operasi atau rasio perputaran. Fungsinya mencakup penilaian efisiensi bisnis melalui pemeriksaan mendetail terhadap komponen seperti persediaan, aset tetap, dan piutang. Selain itu, rasio ini bermanfaat untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu melalui analisis tren horizontal, serta menilai posisi perusahaan relatif terhadap pesaing dalam analisis perusahaan sebanding. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan Total Asset Turn-Over.

Semakin besar TATO memiliki makna bahwa semakin efisien penggunaan aset perusahaan dan sebaliknya semakin kecil TATO memiliki

makna semakin kurang efisien penggunaan aset perusahaan tersebut (Diba et al., 2023).

$$\text{Total Assets Turn-Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Pada intinya, semakin tinggi rasio ini, semakin baik bagi perusahaan karena ini berarti dapat menghasilkan lebih banyak penjualan dengan beberapa tingkat aset tertentu.

3.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif komparatif sebagai metode utama. Menurut (Creswell & Creswell, 2018), analisis data kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisir, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan menyajikan temuan tersebut secara komprehensif kepada pembaca. Proses analisis ini tidak hanya mencakup pengumpulan data, tetapi juga melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh, sementara penyajian data membantu dalam visualisasi temuan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir di mana peneliti mencari makna dan hubungan antara berbagai elemen data. Dengan demikian, analisis data kualitatif komparatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami kasus secara mendalam tetapi juga membandingkan berbagai aspek untuk menemukan pola atau

tema yang relevan. Berdasarkan perspektif yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses analisis data kualitatif melibatkan integrasi antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Prosedur analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Sekunder: Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan MAP Boga Adiperkasa Tbk yang diakses melalui situs resmi idx.com. Data ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.
2. Identifikasi dan Klasifikasi Data: Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan laporan keuangan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan perhitungan dan analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah terjadinya pandemi.
3. Perhitungan Kinerja Keuangan: Setelah data diklasifikasikan, dilakukan perhitungan kinerja keuangan menggunakan metode yang relevan. Perhitungan ini mencakup periode sebelum dan sesudah pandemi untuk melihat dampak yang terjadi.
4. Komparasi Kinerja Keuangan: Hasil perhitungan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi kemudian dibandingkan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perubahan atau tren yang signifikan akibat pandemi.
5. Penyajian Hasil Analisis: Hasil analisis kinerja keuangan disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, dan penjelasan deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian.

6. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diambil kesimpulan mengenai kinerja keuangan MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pemangku kepentingan.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Perusahaan

PT Map Boga Adiperkasa Tbk ("Perusahaan") didirikan berdasarkan akta notaris No. 01 tanggal 7 Januari 2013 oleh Lilis Sugianto, S.H., notaris yang berkedudukan di Jakarta. Pendirian perusahaan ini kemudian disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU-11384.AH.01.01.Tahun 2013 tanggal 7 Maret 2013 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 3 September 2013, Tambahan No. 84990. Pada tanggal 18 Maret 2016, nama perusahaan diubah menjadi PT Map Boga Adiperkasa melalui akta notaris No. 60 yang dibuat oleh Hannywati Gunawan, S.H., notaris di Jakarta. Perubahan ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan No. AHU-0005324.AH.01.02.Tahun 2016 tanggal 18 Maret 2016. Perubahan terakhir pada anggaran dasar perusahaan dilakukan melalui akta notaris No. 119 tanggal 16 Agustus 2023 oleh Hannywati Gunawan, S.H., mengenai penyesuaian modal yang telah ditempatkan dan disetor. Perubahan ini tercatat dalam Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-AH.01.03-0105733 tanggal 16 Agustus 2023.

Berdasarkan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Map Boga Adiperkasa mencakup bidang perdagangan, industri, pengangkutan, serta penyediaan makanan dan minuman. Perusahaan ini berdomisili di Jakarta

Pusat, dengan kantor pusat berlokasi di Gedung Sahid Sudirman Center, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 86, Jakarta Pusat. Secara komersial, perusahaan mulai beroperasi pada tahun 2016 dan saat ini fokus pada kegiatan investasi serta mengelola sejumlah entitas anak yang bergerak di bidang kafe dan restoran. Hingga tanggal 30 September 2024, jumlah karyawan perusahaan dan entitas anaknya ("Grup") mencapai 7.155 orang, menurun dari 8.164 karyawan per 31 Desember 2023.

4.1. Laporan Keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan. Data tersebut mencakup laporan keuangan triwulanan dari PT Map Boga Adiperkasa Tbk, yang mencakup periode dari tahun 2016 hingga 2023, dengan total sembilan set data yang akan diteliti. Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk mengidentifikasi apakah pandemi Covid-19 memiliki dampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan menggunakan indikator keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Selain itu, akan dijelaskan pula perkembangan laporan keuangan perusahaan sebelum dan setelah pandemi, disertai dengan analisis mendalam mengenai kinerja keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk selama periode tersebut. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pandemi memengaruhi kondisi finansial perusahaan di Indonesia..

4.1.1. Laporan Keuangan Sebelum Pandemi

Informasi mengenai laporan keuangan sebelum terjadinya pandemi dapat diakses melalui lampiran 1. Selain itu, ringkasan data keuangan triwulanan dari tahun 2016

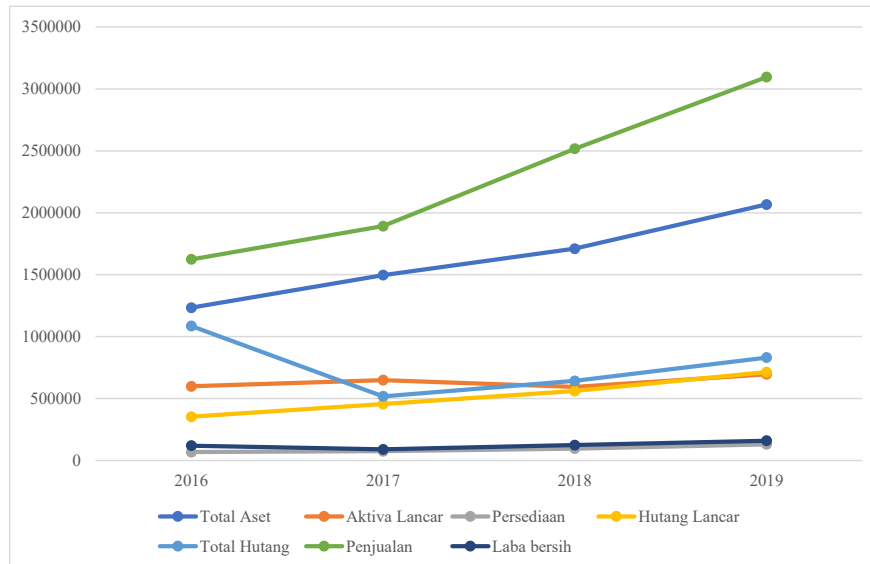
hingga 2019, yang mencakup perhitungan berbagai rasio keuangan, disajikan secara rinci dalam tabel 4.1. Data tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 1. Ringkasan Data-data Laporan Keuangan Sebelum Pandemi

Komponen LK	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset	1,233,828	1,496,858	1,710,455	2,067,287
Aktiva Lancar	599,453	649,377	593,880	696,708
Persediaan	68,354	75,932	96,747	131,377
Hutang Lancar	353,880	456,780	561,373	714,049
Total Hutang	1,086,176	518,072	642,537	831,592
Penjualan	1,623,864	1,892,036	2,516,894	3,094,880
Laba bersih	119,771	89,968	124,660	160,380

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Ringkasan data-data laporan keuangan sebelum pandemi yang terjadi pada tabel 4.1, dapat ditampilkan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemaparan data. Gambar 4.1 adalah grafik yang menunjukkan perubahan laporan keuangan pada tahun 2016 dan 2019.



Gambar 4. 1. Grafik Perubahan Laporan Keuangan Sebelum Pandemi

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4.1. menunjukkan adanya trend masing-masing komponen laporan keuangan.

Total aset perusahaan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2019. Pada tahun 2016, total aset tercatat sebesar 1.233.828 juta rupiah, kemudian naik menjadi 2.067.287 juta rupiah pada tahun 2019. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan dan ekspansi perusahaan selama periode tersebut, baik melalui penambahan aset lancar maupun aset tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mengembangkan operasionalnya secara konsisten.

Aktiva lancar mengalami fluktuasi selama periode 2016-2019. Pada tahun 2016, aktiva lancar sebesar 599.453 juta rupiah, kemudian naik sedikit di tahun 2017 menjadi 649.377 juta rupiah, tetapi turun di tahun 2018 menjadi 593.880 juta rupiah. Namun, pada tahun 2019, aktiva lancar kembali meningkat menjadi 696.708 juta rupiah. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh perubahan dalam manajemen

modal kerja atau kebijakan operasional perusahaan.

Persediaan menunjukkan tren peningkatan yang stabil dari tahun 2016 hingga 2019. Pada tahun 2016, persediaan sebesar 68.354 juta rupiah, kemudian terus meningkat menjadi 131.377 juta rupiah pada tahun 2019. Peningkatan ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan meningkatkan stok untuk memenuhi permintaan pasar yang tumbuh, meskipun juga perlu diperhatikan risiko terkait biaya penyimpanan dan potensi penurunan nilai persediaan.

Hutang lancar mengalami peningkatan yang cukup tajam dari 353.880 juta rupiah pada tahun 2016 menjadi 714.049 juta rupiah pada tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan jangka pendek untuk mendukung operasional dan pertumbuhannya. Meskipun hal ini dapat menjadi strategi untuk ekspansi, perlu diwaspadai risiko likuiditas jika hutang tidak dikelola dengan baik.

Total hutang menunjukkan pola yang tidak konsisten. Pada tahun 2016, total hutang sebesar 1.086.176 juta rupiah, kemudian turun drastis di tahun 2017 menjadi 518.072 juta rupiah, dan kembali meningkat di tahun 2018 dan 2019 masing-masing menjadi 642.537 juta rupiah dan 831.592 juta rupiah. Penurunan tajam di tahun 2017 mungkin disebabkan oleh pelunasan hutang atau restrukturisasi keuangan, sementara peningkatan di tahun-tahun berikutnya menunjukkan kembali penggunaan leverage untuk mendukung pertumbuhan.

Penjualan dan laba bersih menunjukkan tren positif yang konsisten. Penjualan meningkat dari 1.623.864 juta rupiah pada tahun 2016 menjadi 3.094.880 juta rupiah pada tahun 2019, sementara laba bersih juga meningkat dari 119.771

juta rupiah menjadi 160.380 juta rupiah dalam periode yang sama. Meskipun laba bersih sempat turun di tahun 2017, secara keseluruhan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan profitabilitas tergolong baik, menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola pertumbuhan penjualan dengan efektif.

Secara umum, sebagian besar komponen laporan keuangan perusahaan menunjukkan tren peningkatan selama periode 2016-2019, terutama total aset, persediaan, penjualan, dan laba bersih. Namun, terdapat fluktuasi dalam aktiva lancar dan hutang, yang perlu diperhatikan untuk memastikan stabilitas keuangan jangka panjang. Peningkatan hutang lancar juga mengindikasikan perlunya manajemen keuangan yang lebih hati-hati untuk menjaga likuiditas perusahaan.

4.1.2. Laporan Keuangan Setelah Pandemi

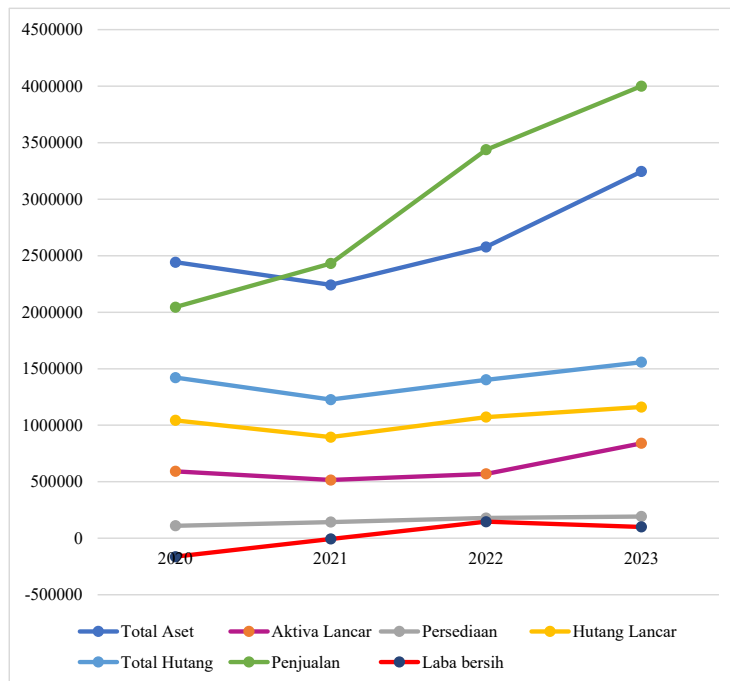
Laporan keuangan pasca-pandemi dapat diakses melalui lampiran 2. Selain itu, ringkasan data keuangan tahunan dari periode 2020 hingga 2023, termasuk perhitungan berbagai rasio keuangan, disajikan secara detail dalam tabel 4.2. Data ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan selama masa pemulihan dan adaptasi pasca-pandemi. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait dengan stabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi baru.

Tabel 4. 2. Ringkasan Data-data Laporan Keuangan Setelah Pandemi

	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Total Aset	2,441,888	2,241,377	2,577,631	3,244,722
Aktiva Lancar	592,232	516,237	570,472	840,444
Persediaan	111,051	143,855	179,559	192,808
Hutang Lancar	1,043,136	894,469	1,072,658	1,161,026
Total Hutang	1,421,805	1,226,624	1,402,437	1,557,966
Penjualan	2,044,306	2,431,383	3,437,108	3,999,453
Laba bersih	(162,160)	(6,277)	147,369	101,072

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Ringkasan informasi keuangan pasca-pandemi yang disajikan dalam tabel 4.2 dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk mempermudah pemahaman dan analisis data. Grafik tersebut, yang ditampilkan pada Gambar 4.2, menggambarkan dinamika dan perubahan dalam laporan keuangan perusahaan selama periode 2020 hingga 2023. Dengan menggunakan grafik, data keuangan seperti total aset, aktiva lancar, persediaan, hutang lancar, total hutang, penjualan, dan laba bersih dapat disajikan secara lebih interaktif dan mudah dipahami. Visualisasi ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melihat tren dan pola perubahan yang terjadi selama empat tahun tersebut, sehingga dapat menjadi dasar untuk evaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi dampak pandemi dan pemulihan ekonomi.



Gambar 4. 2. Grafik Perubahan Laporan Keuangan Setelah Pandemi

Total aset perusahaan mengalami fluktuasi selama periode pasca-pandemi. Pada tahun 2020, total aset sebesar 2,441,888 juta rupiah menurun menjadi 2,241,377 juta rupiah di tahun 2021, yang mungkin disebabkan oleh dampak ekonomi pandemi yang berkepanjangan. Namun, mulai tahun 2022 (masa pemulihan), total aset meningkat signifikan menjadi 2,577,631 juta rupiah dan melonjak lagi di tahun 2023 menjadi 3,244,722 juta rupiah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memulihkan dan mengembangkan asetnya setelah melewati masa krisis, terutama dengan kembalinya aktivitas ekonomi normal.

Aktiva lancar menunjukkan tren yang mirip dengan total aset. Pada tahun 2020, aktiva lancar sebesar 592,232 juta rupiah turun menjadi 516,237 juta rupiah di tahun 2021, tetapi kemudian meningkat secara bertahap menjadi 570,472 juta

rupiah (2022) dan 840,444 juta rupiah (2023). Peningkatan ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola likuiditas dengan lebih baik setelah pandemi, terutama dengan meningkatnya persediaan dan arus kas operasional.

Persediaan mengalami peningkatan konsisten dari tahun 2020 hingga 2023, dimulai dari 111,051 juta rupiah (2020), 143,855 juta rupiah (2021), 179,559 juta rupiah (2022), dan 192,808 juta rupiah (2023). Tren ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai membangun kembali stoknya seiring dengan pemulihan permintaan pasar. Namun, peningkatan persediaan juga perlu diwaspadai karena dapat memengaruhi likuiditas jika tidak diimbangi dengan penjualan yang memadai.

Hutang lancar dan total hutang menunjukkan pola yang berfluktuasi. Hutang lancar turun dari 1,043,136 juta rupiah (2020) menjadi 894,469 juta rupiah (2021), tetapi naik kembali di tahun 2022 dan 2023 menjadi 1,072,658 juta rupiah dan 1,161,026 juta rupiah. Total hutang juga mengikuti tren serupa, dengan penurunan di tahun 2021 tetapi peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin mengambil lebih banyak hutang untuk mendukung pertumbuhan di masa pemulihan, yang perlu dikelola dengan hati-hati untuk menjaga stabilitas keuangan.

Penjualan mengalami pertumbuhan yang sangat positif setelah pandemi. Dari 2,044,306 juta rupiah (2020), penjualan meningkat menjadi 2,431,383 juta rupiah (2021), lalu melonjak drastis menjadi 3,437,108 juta rupiah (2022), dan mencapai 3,999,453 juta rupiah di tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi dengan baik, baik melalui peningkatan permintaan maupun strategi pemasaran yang efektif.

Laba bersih mencerminkan perjalanan perusahaan dari masa sulit menuju pemulihan. Di tahun 2020 dan 2021, perusahaan masih mencatat kerugian sebesar -162,160 juta rupiah dan -6,277 juta rupiah. Namun, di tahun 2022, laba bersih menjadi positif sebesar 147,369 juta rupiah, meskipun sedikit menurun di tahun 2023 menjadi 101,072 juta rupiah. Penurunan laba di tahun 2023 mungkin disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional atau persaingan pasar, tetapi secara keseluruhan, tren laba bersih menunjukkan perbaikan kinerja setelah pandemi.

Secara umum, komponen laporan keuangan perusahaan menunjukkan tren positif setelah tahun 2023, yang menandai akhir masa pandemi. Peningkatan total aset, aktiva lancar, penjualan, dan laba bersih mencerminkan pemulihan ekonomi yang baik. Namun, perusahaan perlu memperhatikan peningkatan hutang dan persediaan untuk memastikan stabilitas keuangan jangka panjang.

4.2. Analisa Kinerja Keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk

Analisa kinerja keuangan PT Map Boga Adiperkasa Tbk berupa pengolahan data laporan keuangan untuk mengetahui apakah pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Analisa kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan data perhitungan rasio sebelum dan sesudah pandemi covid-19 terjadi di Indonesia.

4.2.1. Perbandingan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Penelitian ini mengkaji tingkat likuiditas PT MAP Boga Adiperkasa Tbk dengan menggunakan Quick Ratio sebagai indikator utama. Rasio ini dipilih karena kemampuannya dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesehatan keuangan. Perhitungan dilakukan dari tahun 2016 hingga 2023 untuk membandingkan kinerja likuiditas sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi dampak pandemi terhadap stabilitas keuangan perusahaan, sekaligus mengidentifikasi strategi manajemen dalam mengelola aset dan hutang lancar.

Hasil perhitungan rasio likuiditas disajikan secara rinci dalam Tabel 4.3, yang mencerminkan perbandingan antar periode. Data tersebut diperoleh melalui penerapan rumus Quick Ratio ($\text{Current Assets} - \text{Inventory}$, dibagi $\text{Current Liabilities}$) pada laporan keuangan perusahaan. Fungsi dari perhitungan ini adalah untuk memberikan insight mengenai kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan, terutama di masa krisis seperti pandemi. Selengkapnya, detail perhitungan dapat dilihat pada Lampiran 2 sebagai referensi tambahan bagi pembaca yang ingin menelusuri metodologi secara mendalam.

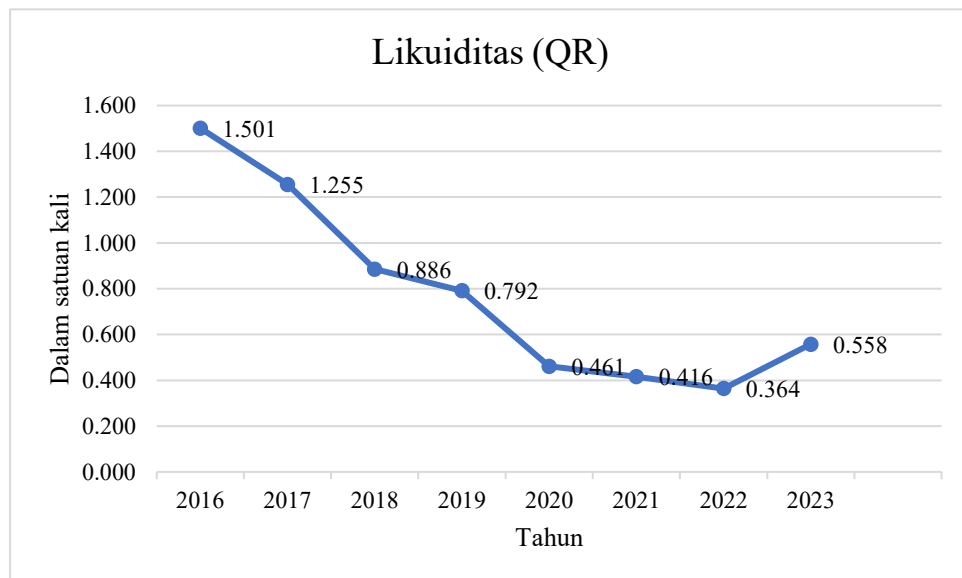
Dengan membandingkan rasio likuiditas sebelum dan sesudah pandemi, penelitian ini tidak hanya melihat fluktuasi angka, tetapi juga menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan, seperti kebijakan manajemen persediaan, struktur hutang, dan efisiensi modal kerja. Hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan dalam menilai ketahanan finansial perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Tabel 4. 3. Tabel Perhitungan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi
(satuan kali)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR
2016	599,453	68,354	353,880	1.501
2017	649,377	75,932	456,780	1.255
2018	593,880	96,747	561,373	0.886
2019	696,708	131,377	714,049	0.792
2020	592,232	111,051	1,043,136	0.461
2021	516,237	143,855	894,469	0.416
2022	570,472	179,559	1,072,658	0.364
2023	840,444	192,808	1,161,026	0.558

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Nilai rasio likuiditas sebelum dan sesudah pandemi pada tabel 4.3, dapat ditampilkan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemaparan data. Gambar 4.3 adalah grafik yang menunjukkan perubahan nilai rasio likuiditas dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2023



Gambar 4. 3. Grafik Analisa Perubahan Likuiditas

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Berdasarkan hasil perbandingan Perbandingan Rasio Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum pandemi (2016–2019), Quick Ratio (QR) PT MAP Boga Adiperkasa Tbk menunjukkan tren penurunan, dari 1,501 (2016) menjadi 0,792 (2019). Meskipun QR 2016–2017 masih di atas 1,0 yang menandakan kemampuan baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nilai tersebut terus merosot hingga di bawah ambang ideal di tahun 2018–2019. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan hutang lancar yang lebih cepat daripada aktiva likuid, atau kurang optimalnya manajemen piutang dan kas. Namun, kondisi sebelum pandemi masih relatif terkendali dibandingkan dengan periode sesudahnya.

Pasca pandemi (2020–2024), QR perusahaan mengalami penurunan drastis, mencapai titik terendah 0,364 (2022). Tahun 2020 menjadi batas, dengan QR 0,461, jauh di bawah standar aman (1,0). Rendahnya rasio ini mencerminkan kesulitan likuiditas akibat dampak pandemi, seperti penurunan penjualan, tertundanya pembayaran piutang, atau pembengkakan hutang untuk menutupi operasional. Nilai QR di bawah 1,0 menunjukkan risiko ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendek tanpa menjual persediaan. Pemulihan sedikit terlihat di 2023 (0,558), meski tetap dalam kategori buruk, mengindikasikan proses pemulihan yang lambat.

Fenomena ini bisa terjadi karena faktor eksternal dan internal. Pandemi Covid-19 mengganggu rantai pasok dan permintaan, mengurangi arus kas perusahaan. Di sisi internal, kebijakan keuangan yang kurang antisipatif seperti ketergantungan pada hutang jangka pendek atau alokasi kas yang tidak efisien

memperburuk likuiditas. QR yang terlalu rendah (di bawah 1,0) juga menandakan aset lancar tidak cukup untuk menutupi liabilitas, sementara QR yang tidak pernah mencapai angka ideal ($>1,0$) pasca pandemi menunjukkan belum pulihnya kesehatan keuangan perusahaan.

4.2.2. Perbandingan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Penelitian ini mengevaluasi tingkat solvabilitas PT MAP Boga Adiperkasa Tbk dengan menggunakan rasio Debt to Asset (DTA) sebagai indikator utama. Rasio ini dipilih karena kemampuannya dalam mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang, sehingga dapat mencerminkan tingkat ketergantungan terhadap pendanaan eksternal dan risiko finansial jangka panjang. Perhitungan dilakukan secara triwulanan dari tahun 2016 hingga 2023 untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tren solvabilitas perusahaan selama periode tersebut.

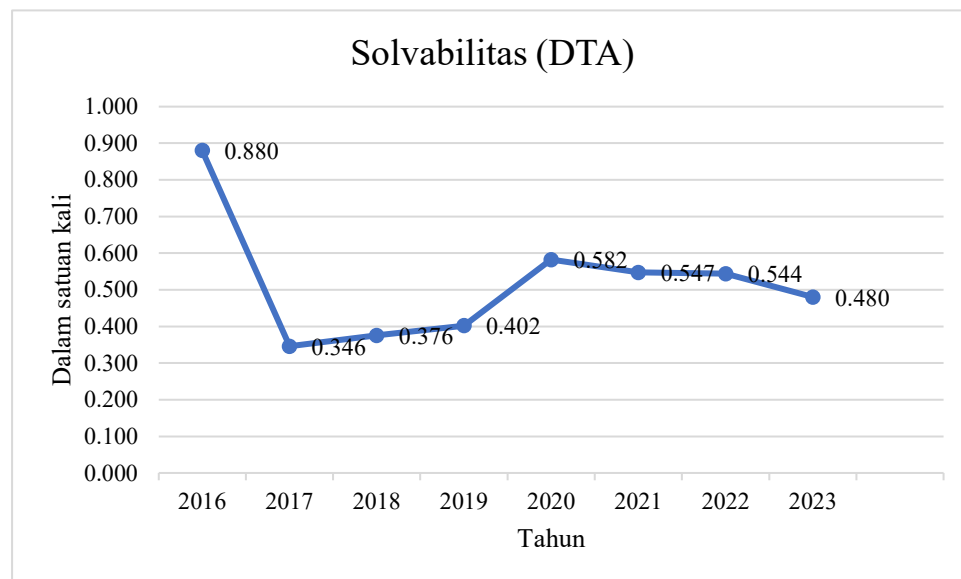
Hasil perhitungan rasio solvabilitas disajikan secara rinci dalam Tabel 4.4, yang menampilkan perbandingan nilai DTA antar periode. Data tersebut diperoleh melalui penerapan rumus Debt to Asset (Total Hutang dibagi Total Aset) pada laporan keuangan perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan struktur modal perusahaan serta menilai kemampuan jangka panjangnya dalam memenuhi kewajiban finansial. Untuk penelusuran lebih mendalam, metodologi perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3.

Tabel 4. 4. Tabel Perhitungan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DTA
2016	1,086,176	1,233,828	0.880
2017	518,072	1,496,858	0.346
2018	642,537	1,710,455	0.376
2019	831,592	2,067,287	0.402
2020	1,421,805	2,441,888	0.582
2021	1,226,624	2,241,377	0.547
2022	1,402,437	2,577,631	0.544
2023	1,557,966	3,244,722	0.480

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Nilai rasio solvabilitas sebelum dan sesudah pandemi pada tabel 4.4, dapat ditampilkan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemaparan data. Gambar 4.4 adalah grafik yang menunjukkan perubahan nilai rasio solvabilitas dari 2016 hingga 2023.



Gambar 4. 4. Grafik Analisa Perubahan Rasio Solvabilitas

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Berdasarkan gambar 4.3 maka dapat dianalisis Perbandingan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Pada periode sebelum pandemi (2016-2019), PT MAP Boga Adiperkasa Tbk menunjukkan pola solvabilitas yang berfluktuasi. Tahun 2016 mencatat DTA sangat tinggi (0,880) yang mengindikasikan ketergantungan ekstrem pada pembiayaan utang, suatu kondisi yang berisiko. Namun terjadi perbaikan signifikan di 2017 (0,346) dimana struktur pendanaan bergeser ke modal sendiri, kemudian stabil di kisaran 0,376-0,402 hingga 2019. Pola ini menunjukkan upaya perusahaan dalam memperbaiki struktur modal meski di akhir periode pra-pandemi mulai terlihat kecenderungan peningkatan kembali ketergantungan pada utang.

Memasuki masa pandemi (2020-2023), rasio DTA mengalami kenaikan tajam di 2020 (0,582) kemudian bertahan di kisaran 0,469-0,582. Nilai-nilai ini berada dalam kategori normal (0,5-0,7) namun lebih tinggi dibanding periode pra-pandemi. Peningkatan ini disebabkan oleh kebutuhan pendanaan darurat selama krisis dimana perusahaan cenderung mengandalkan utang untuk mempertahankan operasional. Meski demikian, tren penurunan gradual sejak 2020 (dari 0,582 ke 0,469 di 2024) menunjukkan upaya restrukturisasi utang yang konsisten pasca goncangan awal pandemi.

Fenomena perubahan solvabilitas ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kunci. Pertama, lonjakan 2016-2017 mencerminkan perubahan strategi pendanaan drastis. Kedua, tekanan pandemi memaksa peningkatan utang jangka pendek di 2020. Ketiga, tren perbaikan pasca 2020 menunjukkan pembelajaran manajemen dalam menyeimbangkan pembiayaan internal-eksternal. Yang perlu diperhatikan adalah meski rasio berada dalam kisaran normal, nilai di atas 0,5 tetap

mengandung risiko terutama dalam kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil pasca pandemi.

4.2.3. Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Penelitian ini menganalisis tingkat profitabilitas PT MAP Boga Adiperkasa Tbk dengan menggunakan indikator Return on Assets (ROA) sebagai parameter utama. Rasio keuangan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Analisis dilakukan secara tahunan dari periode 2016 hingga 2023 untuk mengidentifikasi tren dan pola perkembangan kinerja keuangan perusahaan.

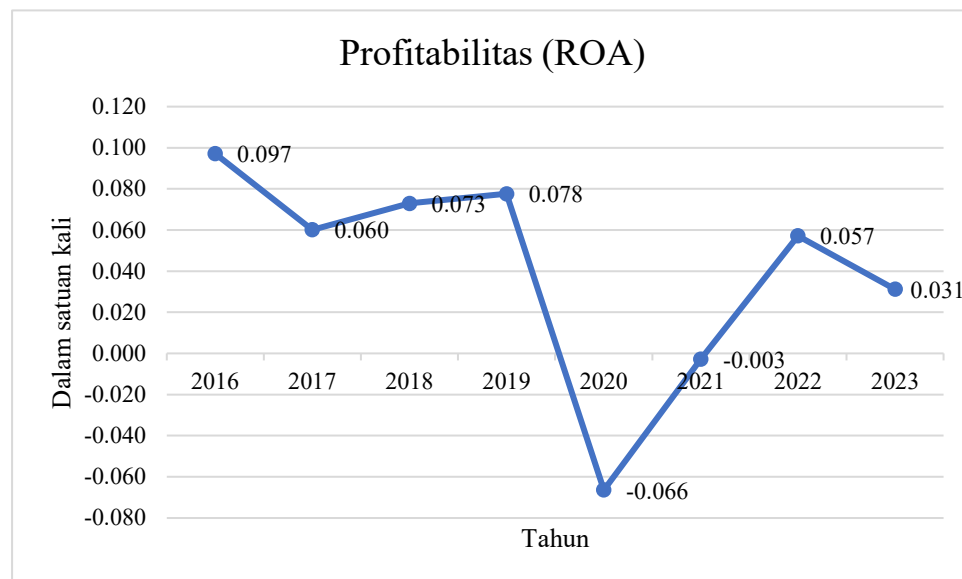
Hasil pengukuran rasio profitabilitas disajikan secara komprehensif dalam Tabel 4.5, yang membandingkan nilai ROA antar tahun. Perhitungan ini menggunakan formula ROA ($\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$) yang diaplikasikan pada data laporan keuangan resmi perusahaan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi profitabilitas. Untuk tinjauan lebih mendalam mengenai metodologi perhitungan, dapat merujuk pada Lampiran 4 yang menyajikan detail perhitungan secara lengkap.

Tabel 4. 5. Tabel Perhitungan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Tahun	Laba bersih	Total Aset	ROA
2016	119,771	1,233,828	0.097
2017	89,968	1,496,858	0.060
2018	124,660	1,710,455	0.073
2019	160,380	2,067,287	0.078
2020	(162,160)	2,441,888	-0.066
2021	(6,277)	2,241,377	-0.003
2022	147,369	2,577,631	0.057
2023	101,072	3,244,722	0.031

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Nilai rasio profitabilitas sebelum dan sesudah pandemi pada tabel 4.5, dapat ditampilkan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemaparan data. Gambar 4.5 adalah grafik yang menunjukkan perubahan nilai rasio profitabilitas dari 2016 hingga tahun 2023.



Gambar 4. 5. Grafik Analisa Perubahan Profitabilitas

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Berdasarkan Gambar 4.5 yang menunjukkan grafik analisa perubahan rasio profitabilitas PT Map Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan saat terjadi pandemi,

dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada periode sebelum pandemi (2016-2019), PT MAP Boga Adiperkasa Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas yang relatif stabil meski berfluktuasi. Nilai Return on Assets (ROA) berada pada kisaran 0.060 hingga 0.097, dengan tren positif dari 2017 (0.060) ke 2019 (0.078). ROA di atas 0.05 selama periode ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang memadai dari aset yang dimilikinya, meskipun tidak tergolong sangat tinggi. Fluktuasi ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan strategi bisnis, persaingan pasar, atau efisiensi operasional yang belum optimal.

Situasi berubah drastis ketika pandemi melanda pada tahun 2020, di mana ROA anjlok menjadi negatif (-0.066). Penurunan tajam ini mencerminkan dampak parah Covid-19 terhadap operasional perusahaan, termasuk penutupan gerai, penurunan permintaan konsumen, dan gangguan rantai pasok. Kondisi negatif ini berlanjut di tahun 2021 (-0.003) meski mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Yang menarik, perusahaan berhasil bangkit di tahun 2022 (0.057) dengan ROA kembali positif, menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi tantangan pandemi.

Fenomena fluktuasi ROA ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kunci. Penurunan drastis di masa pandemi disebabkan oleh berkurangnya aktivitas bisnis dan meningkatnya biaya operasional. Sedangkan pemulihan di tahun 2022-2023 mungkin hasil dari restrukturisasi bisnis, efisiensi biaya, atau adaptasi model bisnis ke arah digital. Namun, nilai ROA 2023 (0.031) yang lebih rendah dibanding 2022 menunjukkan bahwa pemulihan penuh belum tercapai, mungkin karena faktor

inflasi atau persaingan pasar yang semakin ketat pasca pandemi. Data ini menggarisbawahi betapa rentannya sektor ritel terhadap guncangan eksternal seperti pandemi.

4.2.4. Perbandingan Rasio Aktivitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Penelitian ini mengkaji efisiensi operasional PT MAP Boga Adiperkasa Tbk melalui analisis rasio Total Asset Turnover (TATO) selama periode delapan tahun. Rasio aktivitas ini dipilih karena kemampuannya dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Perhitungan dilakukan secara tahunan dari 2016 hingga 2023 untuk mengevaluasi tren penggunaan aset perusahaan sepanjang periode tersebut, termasuk sebelum dan setelah pandemi Covid-19.

Hasil komputasi rasio aktivitas disajikan secara lengkap dalam Tabel 4.6, yang membandingkan nilai TATO antar tahun. Data kuantitatif ini diperoleh melalui penerapan formula Total Asset Turnover ($\text{Penjualan Bersih dibagi Total Aset Rata-rata}$) terhadap data keuangan perusahaan. Analisis ini bertujuan untuk menilai produktivitas aset dan mengidentifikasi pola perubahan efisiensi operasional perusahaan. Prosedur perhitungan rinci beserta data pendukungnya dapat diakses pada Lampiran 5 sebagai referensi tambahan.

Dengan membandingkan rasio aktivitas selama delapan tahun terakhir, studi ini tidak hanya mengungkap fluktuasi angka tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan efisiensi penggunaan aset. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kemampuan perusahaan dalam

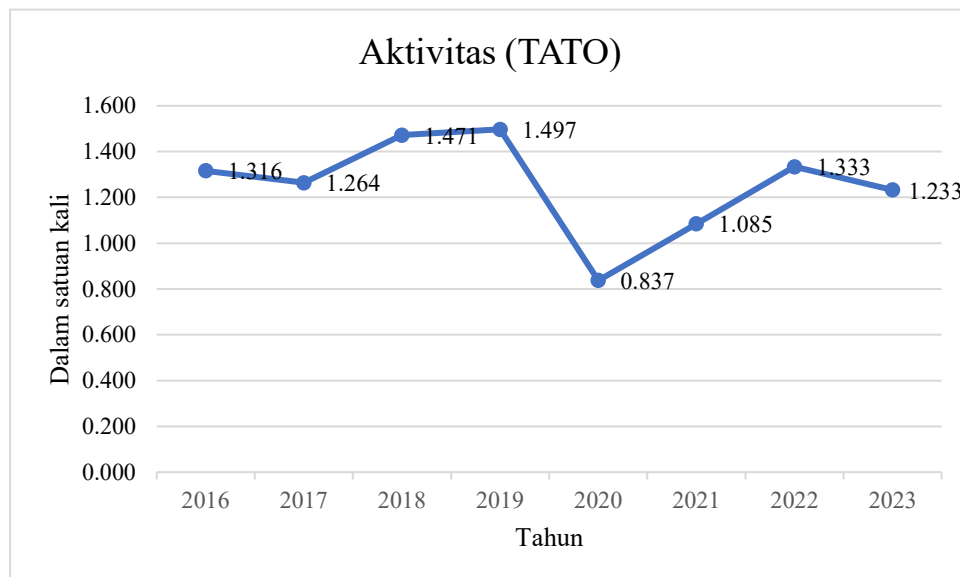
mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi selama periode pengamatan.

Tabel 4. 6. Tabel Perhitungan Rasio Aktivitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO
2016	1,623,864	1,233,828	1.316
2017	1,892,036	1,496,858	1.264
2018	2,516,894	1,710,455	1.471
2019	3,094,880	2,067,287	1.497
2020	2,044,306	2,441,888	0.837
2021	2,431,383	2,241,377	1.085
2022	3,437,108	2,577,631	1.333
2023	3,999,453	3,244,722	1.233

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Nilai masing-masing rasio sebelum dan sesudah pandemi pada tabel 4.6, dapat ditampilkan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pemaparan data. Gambar 4.6 adalah grafik yang menunjukkan perubahan nilai masing-masing rasio dari triwulan 1 tahun 2018 hingga triwulan 2 tahun 2021.



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan MAPB, diolah 2025

Berdasarkan Gambar 4.6 menunjukkan grafik analisa perubahan rasio aktivitas PT Map Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan saat terjadi pandemi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pada periode sebelum pandemi (2016-2019), PT MAP Boga Adiperkasa Tbk menunjukkan kinerja yang semakin membaik dalam hal efisiensi penggunaan aset, dengan rasio Total Asset Turnover (TATO) meningkat dari 1.316 (2016) menjadi 1.497 (2019). Peningkatan ini mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan penjualan, dimana pertumbuhan penjualan (dari Rp1,623 miliar menjadi Rp3,094 miliar) mampu mengimbangi pertumbuhan aset (dari Rp1,233 miliar menjadi Rp2,067 miliar). Nilai TATO di atas 1.0 selama periode ini menunjukkan efisiensi operasional yang sehat, dengan puncak tertinggi di tahun 2019 yang menandakan optimalisasi aset terbaik sebelum terjadinya pandemi.

Dampak pandemi di tahun 2020 terlihat sangat signifikan, dimana TATO anjlok menjadi 0.837 - penurunan tajam sebesar 44% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan drastis penjualan (menjadi Rp2,044 miliar) sementara total aset justru meningkat menjadi Rp2,441 miliar. Fenomena ini menggambarkan ketidakseimbangan antara kapasitas aset dengan output penjualan selama krisis, dimana perusahaan kesulitan memanfaatkan aset secara optimal akibat pembatasan operasional dan penurunan permintaan. Meski mulai pulih di tahun 2021 (TATO 1.085), nilai ini masih jauh di bawah level pra-pandemi, menunjukkan proses pemulihan yang berlangsung bertahap.

Pemulihan pasca pandemi (2022-2023) menunjukkan tren positif, dengan TATO kembali ke level di atas 1.3 di tahun 2022 (1.333) meski sedikit menurun di tahun 2023 (1.233). Peningkatan ini didorong oleh pertumbuhan penjualan yang signifikan (mencapai Rp3,999 miliar di 2023) yang lebih cepat daripada pertumbuhan aset. Namun, nilai TATO yang belum kembali ke level 2019 menunjukkan bahwa perusahaan masih beradaptasi untuk mencapai efisiensi optimal. Faktor-faktor seperti perubahan pola konsumsi pasca pandemi, strategi ekspansi yang lebih hati-hati, atau penyesuaian model bisnis mungkin mempengaruhi capaian ini. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan ketahanan perusahaan dalam menghadapi krisis, meski butuh waktu untuk sepenuhnya pulih.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Analisis Trend Rasio Likuiditas

Hasil analisis terhadap PT MAP Boga Adiperkasa Tbk menunjukkan penurunan signifikan rasio likuiditas (Quick Ratio) pasca pandemi, dari 0.792 (2019) menjadi 0.364 (2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sari & Hardiyanti, 2023) pada sektor transportasi, yang melaporkan penurunan current ratio akibat pembatasan operasional. Namun, bertentangan dengan hasil (Ahffha & Pradana, 2022) pada perusahaan teknologi yang tidak menemukan perbedaan signifikan likuiditas sebelum dan selama pandemi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor: perusahaan teknologi justru diuntungkan oleh digitalisasi, sementara sektor ritel (seperti MAP Boga) dan transportasi sangat rentan terhadap

guncangan fisik. Argumen ini didukung (Rachmatullah et al., 2023) yang menyatakan bahwa dampak pandemi bersifat heterogen tergantung pada ketahanan model bisnis masing-masing sektor.

Beberapa jurnal mengidentifikasi faktor penyebab penurunan likuiditas. (Indiraswari & Rahmayanti, 2022) pada perusahaan transportasi dan (Hartati et al., 2022) pada sektor kesehatan menyoroti peningkatan hutang lancar dan penurunan penjualan sebagai pemicu utama. Hal serupa terlihat pada MAP Boga, dimana $QR < 1.0$ menunjukkan ketidakmampuan menutup liabilitas jangka pendek tanpa menjual persediaan. Namun, Raden Roro Fara Diba (2023) menemukan current ratio justru meningkat pasca pandemi di PT Media Nusantara Citra, yang diasosiasikan dengan strategi konservatif dalam pengelolaan kas. Kontradiksi ini mengindikasikan bahwa respons likuiditas sangat dipengaruhi oleh kebijakan manajerial, di samping faktor eksternal.

Berdasarkan penelitian (Jati & Jannah, 2022) dalam Jurnal Akademi Akuntansi, ditemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap penurunan likuiditas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa penurunan likuiditas selama pandemi memberikan sinyal negatif kepada stakeholder, terutama investor, mengenai menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya. Meskipun beberapa perusahaan masih mampu bertahan, secara keseluruhan terjadi penurunan kinerja keuangan yang mencerminkan dampak negatif pandemi terhadap likuiditas sektor manufaktur.

4.3.2. Analisis Trend Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas (Debt to Asset Ratio/DAR) PT MAP Boga Adiperkasa menunjukkan peningkatan ketergantungan terhadap utang pasca pandemi, dari 0.52 (2019) menjadi 0.68 (2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Diba et al., 2023) pada PT Media Nusantara Citra yang menemukan kenaikan signifikan DER dan DAR selama pandemi, serta didukung teori trade-off yang menyatakan perusahaan cenderung meningkatkan leverage di tengah krisis untuk mempertahankan likuiditas. Namun, bertentangan dengan hasil (Indiraswari & Rahmayanti, 2022) pada sektor transportasi dan (Hartati et al., 2022) di sektor kesehatan yang tidak menemukan perbedaan signifikan rasio solvabilitas. Kontradiksi ini dapat dijelaskan melalui teori sinyal: perusahaan dengan akses pasar modal yang kuat (seperti MAP Boga) cenderung menggunakan utang sebagai sinyal positif untuk menunjukkan kemampuan bertahan, sementara sektor yang terdampak parah (transportasi/kesehatan) justru mengurangi leverage akibat pengetatan pembiayaan oleh kreditur.

Dampak Heterogen Pandemi dan Peran *Teori Pecking Order*
Perbedaan temuan antar penelitian menguatkan argumen teori pecking order bahwa preferensi pendanaan bervariasi berdasarkan ketersediaan internal cash flow. Jurnal (Jati & Jannah, 2022) mengungkapkan perusahaan manufaktur meningkatkan utang selama pandemi karena penurunan laba ditahan, selaras dengan kondisi MAP Boga. Di sisi lain, penelitian (Rachmatullah et al., 2023) pada subsektor otomotif menunjukkan penurunan DER selama pandemi, yang konsisten dengan teori pecking order dimana perusahaan lebih memilih pendanaan internal saat

ketidakpastian tinggi. Fenomena ini menjelaskan mengapa rasio solvabilitas tidak selalu meningkat secara universal: perusahaan dengan arus kas stabil (sektor teknologi dalam penelitian (Ahffha & Pradana, 2022) mampu mempertahankan struktur modal tanpa tambahan utang, sementara yang terdampak berat seperti ritel (MAP Boga) terpaksa mengambil leverage lebih tinggi meski berisiko terhadap financial distress.

Implikasi Teori Keagenan dan Rekomendasi Strategis Peningkatan solvabilitas pasca pandemi pada MAP Boga juga mencerminkan potensi konflik keagenan (*agency theory*), dimana manajemen mungkin mengambil utang berlebihan untuk mempertahankan operasional meski meningkatkan risiko default. Temuan (Sari & Hardiyanti, 2023) yang menyoroti kenaikan solvabilitas di sektor transportasi namun tanpa perbedaan statistik signifikan, mengindikasikan bahwa respon solvabilitas sangat dipengaruhi oleh: (1) intensitas dampak sektoral, dan (2) fleksibilitas kebijakan manajerial. Secara praktis, perusahaan dengan pola seperti MAP Boga perlu memitigasi risiko melalui restrukturisasi utang jangka panjang, sebagaimana diusulkan teori market timing, untuk menghindari tekanan jangka pendek. Temuan ini memperkuat proposisi bahwa tidak ada strategi solvabilitas universal pasca krisis, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik sektor dan kapasitas manajemen arus kas.

Perbandingan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi: Analisis Berbasis Teori dan Bukti Empiris

Temuan penelitian menunjukkan pola yang beragam dalam rasio solvabilitas sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Studi oleh Jati dan Jannah (2022) mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam rasio solvabilitas

perusahaan manufaktur sebelum dan selama pandemi, dengan nilai signifikansi 0.031 (<0.05). Hasil ini didukung oleh teori sinyal yang menyatakan bahwa perubahan dalam struktur modal perusahaan dapat memberikan sinyal penting kepada investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Selama pandemi, banyak perusahaan meningkatkan leverage mereka sebagai respons terhadap penurunan pendapatan dan kebutuhan untuk mempertahankan operasional, yang tercermin dalam peningkatan rasio solvabilitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Pratama & Wiksuana (2016), yang menekankan pentingnya pengelolaan utang dalam situasi krisis.

Namun, beberapa penelitian lain memberikan temuan yang bertentangan. Studi pada sektor tertentu, seperti teknologi dan kesehatan, menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mengalami perubahan signifikan dalam rasio solvabilitas mereka selama pandemi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori pecking order, yang menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan internal daripada eksternal dalam situasi ketidakpastian. Perusahaan dengan arus kas yang stabil dan akses ke pendanaan internal mungkin tidak perlu meningkatkan utang mereka secara signifikan, sehingga rasio solvabilitas mereka tetap stabil. Selain itu, kebijakan pemerintah dan stimulus ekonomi selama pandemi juga berperan dalam membantu beberapa sektor mempertahankan struktur modal mereka tanpa harus meningkatkan leverage.

Dari perspektif teori keagenan, perubahan dalam rasio solvabilitas selama pandemi juga dapat mencerminkan konflik antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen mungkin cenderung mengambil lebih banyak utang untuk

menjaga kelangsungan operasional, meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham mungkin lebih berhati-hati dalam menyetujui peningkatan leverage. Hasil penelitian yang beragam ini menggarisbawahi pentingnya konteks spesifik sektor dan kebijakan perusahaan dalam menilai dampak pandemi terhadap solvabilitas. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menegaskan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak yang heterogen pada rasio solvabilitas perusahaan, tergantung pada sektor, kebijakan manajemen, dan kondisi ekonomi makro.

4.3.3. Analisis Trend Rasio Profitabilitas

Temuan analisis menunjukkan penurunan signifikan rasio profitabilitas (ROA) PT MAP Boga Adiperkasa dari 0.078 (2019) menjadi -0.066 (2020), sebelum perlahan pulih ke 0.031 (2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rachmatullah et al., 2023) pada subsektor otomotif dan (Jati & Jannah, 2022) di sektor manufaktur yang menemukan penurunan ROA signifikan selama pandemi. Fenomena ini konsisten dengan teori sinyal, dimana penurunan profitabilitas merupakan sinyal negatif tentang menurunnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset. Namun, bertentangan dengan (Ahffha & Pradana, 2022) pada perusahaan teknologi yang tidak menemukan perbedaan signifikan profitabilitas. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori kontijensi - dampak pandemi bersifat sektoral, dimana perusahaan berbasis digital (teknologi) justru diuntungkan oleh transformasi digital, sementara sektor ritel seperti MAP Boga terdampak parah akibat pembatasan operasional.

Teori Resource-Based View dan Variasi Sektoral Perbedaan tren profitabilitas antar sektor selama pandemi dapat dianalisis melalui lensa *Resource-Based View* (RBV). Studi (Indiraswari & Rahmayanti, 2022) pada transportasi dan (Sari & Hardiyanti, 2023) menemukan penurunan ROA signifikan, sementara (Hartati et al., 2022) melaporkan stabilitas NPM di sektor kesehatan. Variasi ini mencerminkan ketidaksetaraan kemampuan perusahaan memanfaatkan sumber daya selama krisis. Perusahaan dengan sumber daya unik (seperti teknologi kesehatan atau platform digital) mampu beradaptasi lebih baik, sementara yang bergantung pada aset fisik (ritel/transportasi) kesulitan berinovasi. Temuan ini diperkuat oleh teori dinamika kapabilitas yang menekankan pentingnya adaptasi strategis - MAP Boga yang bergerak di ritel makanan mengalami kesulitan transformasi dibanding perusahaan teknologi dalam penelitian (Ahffha & Pradana, 2022) yang memiliki kapabilitas digital bawaan.

Implikasi Teori Keagenan dan Strategi Pemulihan Penurunan profitabilitas pasca pandemi pada MAP Boga juga mengindikasikan potensi konflik keagenan (*agency theory*). Manajemen mungkin memprioritaskan kelangsungan operasional jangka pendek melalui pembiayaan utang (terlihat dari peningkatan solvabilitas), namun mengorbankan profitabilitas jangka panjang. Temuan (Diba et al., 2023) tentang perbedaan signifikan ROA sebelum/sesudah pandemi mendukung argumen ini. Namun, pemulihan bertahap ROA ke level positif pada 2022-2023 menunjukkan efektivitas *strategi turnaround*, sesuai teori *turnaround management*.

4.3.4. Analisis Trend Rasio Profitabilitas

Temuan penelitian pada PT MAP Boga Adiperkasa menunjukkan penurunan signifikan Total Asset Turnover (TATO) dari 1.497 (2019) menjadi 0.837 (2020), sebelum akhirnya pulih ke 1.233 (2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rachmatullah et al., 2023) pada subsektor otomotif yang menemukan penurunan TATO selama pandemi akibat *idle capacity*, mendukung teori sinyal bahwa rendahnya rasio aktivitas menjadi sinyal negatif bagi investor tentang ketidakefisienan penggunaan aset. Namun, bertentangan dengan temuan (Ahffha & Pradana, 2022) pada perusahaan teknologi yang tidak menemukan perbedaan signifikan TATO, karena transformasi digital justru meningkatkan produktivitas aset. Kontradiksi ini memperkuat proposisi teori kontinjensi bahwa dampak pandemi bersifat sektoral - perusahaan berbasis fisik (ritel/otomotif) lebih terdampak dibandingkan perusahaan berbasis digital.

Teori *Resource-Based View* dan Variasi Kinerja Sektoral Analisis lebih dalam mengungkapkan bahwa pemulihan rasio aktivitas pasca pandemi (2021-2023) terjadi lebih cepat di perusahaan dengan kapabilitas adaptif tinggi. Penelitian (Sari & Hardiyanti, 2023) pada sektor transportasi menemukan pola serupa, dimana TATO membutuhkan waktu 2 tahun untuk pulih ke level pra-pandemi. Fenomena ini sesuai dengan *teori resource-based view* yang menekankan peran kapabilitas dinamis dalam mengkonfigurasi ulang sumber daya. Di sisi lain, studi (Indiraswari & Rahmayanti, 2022) menunjukkan beberapa perusahaan transportasi mampu mempertahankan TATO stabil selama krisis melalui optimalisasi *aset existing*, yang bertentangan dengan temuan utama. Argumen teori keagenan dapat

menjelaskan variasi ini - manajer dengan alignment kepentingan yang baik dengan pemegang saham cenderung lebih agresif dalam mengoptimalkan aset selama krisis.

Pola pemulihan rasio aktivitas yang berbeda antar sektor memperkuat proposisi teori institusional tentang tekanan isomorfik. Perusahaan seperti MAP Boga yang berada di sektor terdampak berat (ritel) cenderung meniru strategi industry leader dalam optimalisasi aset, seperti yang terlihat pada konsolidasi gudang dan redistribusi inventori pasca 2021. Temuan (Jati & Jannah, 2022) Ahmad Waluya Jati tentang stabilitas TATO di manufaktur yang menerapkan lean management sebelum pandemi mendukung argumen ini. Namun, pengecualian muncul pada perusahaan dengan kekuatan branding kuat (contoh: Media Nusantara Citra dalam penelitian (Diba et al., 2023)) yang mampu mempertahankan produktivitas aset melalui loyalitas konsumen. Hal ini mengarah pada proposisi baru bahwa modal tidak berwujud (*intangible assets*) menjadi moderator kritis dalam hubungan antara pandemi dan rasio aktivitas, yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian future.

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Studi ini mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk., operator gerai makanan ternama di Indonesia, dengan menganalisis empat aspek fundamental: likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi aktivitas. Penelitian dilakukan dengan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan selama periode 2016-2023 untuk mengidentifikasi pola perubahan kinerja sebelum, selama, dan pasca pandemi. Hasil analisis memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan krisis serta efektivitas strategi manajemen dalam mempertahankan stabilitas keuangan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio likuiditas. Aspek Likuiditas menunjukkan tekanan signifikan selama pandemi, di mana Quick Ratio mengalami penurunan drastis dari level yang relatif stabil sebelum krisis. Kondisi ini mencerminkan tantangan perusahaan dalam mengelola modal kerja selama periode pembatasan aktivitas bisnis.
2. Terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio

solvabilitas. Tingkat Solvabilitas perusahaan menunjukkan peningkatan ketergantungan terhadap pembiayaan utang sebagai respons terhadap penurunan pendapatan selama pandemi, meskipun tetap dalam batas moderat dan menunjukkan perbaikan pada periode pemulihan.

3. Terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio profitabilitas. Kinerja Profitabilitas mengalami guncangan terberat dengan penurunan tajam pada masa puncak pandemi, namun menunjukkan ketahanan dengan kemampuan pemulihan yang konsisten seiring normalisasi aktivitas bisnis.
4. Terdapat perbedaan kinerja keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur dengan rasio aktivitas. Efisiensi Operasional yang diukur melalui rasio aktivitas menunjukkan penurunan selama pandemi akibat gangguan rantai pasok dan penjualan, tetapi membuktikan kemampuan adaptasi perusahaan melalui peningkatan produktivitas aset pada periode pemulihan.

5.2. Implikasi Strategi

Implikasi Strategis Berdasarkan Temuan Penelitian

1. Penguatan Manajemen Likuiditas

Temuan penurunan Quick Ratio yang signifikan pasca pandemi mengindikasikan perlunya PT MAP Boga Adiperkasa Tbk. mengoptimalkan manajemen modal kerja. Perusahaan perlu: (1)

Menerapkan kebijakan piutang yang lebih ketat dengan memperpendek periode penagihan, (2) Mengembangkan strategi inventory management yang lebih efisien melalui sistem just-in-time untuk mengurangi modal kerja tertahan, dan (3) Membangun hubungan strategis dengan supplier untuk memperoleh terms pembayaran yang lebih fleksibel. Implementasi cash flow forecasting berbasis teknologi digital juga diperlukan untuk memitigasi risiko likuiditas di masa depan.

2. Restrukturisasi Struktur Modal

Peningkatan Debt to Asset Ratio selama pandemi menunjukkan perlunya penyeimbangan kembali struktur pendanaan. Perusahaan sebaiknya: (1) Melakukan refinancing utang jangka pendek menjadi jangka panjang untuk mengurangi tekanan likuiditas, (2) Mengoptimalkan pendanaan internal melalui reinvestasi laba dan efisiensi operasional, serta (3) Mempertimbangkan alternatif pembiayaan kreatif seperti sustainable financing yang sesuai dengan karakteristik bisnis ritel makanan. Kebijakan dividend yang lebih konservatif mungkin diperlukan untuk memperkuat modal internal selama masa pemulihan.

3. Pemulihan Profitabilitas Berkelanjutan

Untuk mengembalikan ROA ke level pra-pandemi, perusahaan perlu: (1) Melakukan diversifikasi saluran pendapatan melalui pengembangan bisnis digital dan layanan delivery, (2) Menerapkan cost leadership strategy melalui optimalisasi rantai pasok dan negosiasi ulang kontrak dengan vendor, serta (3) Mengembangkan produk bernilai tambah tinggi (premium

products) dengan margin lebih baik. Investasi dalam teknologi dan automasi operasional juga penting untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya tenaga kerja dalam jangka panjang.

4. Optimalisasi Penggunaan Aset

Temuan rasio aktivitas yang belum sepenuhnya pulih mengindikasikan perlunya: (1) Review menyeluruh terhadap portofolio gerai untuk menutup outlet yang tidak efisien dan mengembangkan format gerai yang lebih compact, (2) Implementasi sistem manajemen aset terintegrasi berbasis IoT untuk memantau utilisasi aset secara real-time, serta (3) Pengembangan shared resources dengan mitra strategis untuk meningkatkan fleksibilitas operasional. Strategi omnichannel retail perlu diperkuat untuk memastikan aset fisik dapat dimanfaatkan secara optimal baik untuk penjualan offline maupun online.

5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Data dan Periode Waktu

Penelitian ini hanya berfokus pada laporan keuangan PT MAP Boga Adiperkasa Tbk. selama periode 2016–2023, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi terkini atau dampak jangka panjang pandemi. Selain itu, analisis hanya mencakup empat rasio keuangan utama (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas), tanpa mempertimbangkan faktor kualitatif seperti kebijakan manajemen, perubahan strategi bisnis, atau dampak eksternal lain di luar pandemi.

2. Faktor Eksternal yang Tidak Terkontrol

Analisis ini tidak sepenuhnya mengisolasi dampak pandemi dari faktor eksternal lain yang mungkin memengaruhi kinerja keuangan, seperti fluktuasi nilai tukar, inflasi, perubahan kebijakan pemerintah, atau persaingan industri. Dengan demikian, penurunan atau peningkatan rasio keuangan tidak dapat sepenuhnya dikaitkan hanya dengan pandemi COVID-19.

3. Kurangnya Pembanding dengan Perusahaan Sejenis

Studi ini tidak melakukan analisis komparatif langsung dengan kompetitor utama di industri yang sama, sehingga kurang memberikan perspektif relatif tentang sejauh mana PT MAP Boga Adiperkasa Tbk. lebih tangguh atau lebih terdampak dibandingkan pesaingnya selama pandemi.

5.4. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk:

1. Memperluas periode penelitian hingga tahun-tahun terkini (misalnya hingga 2025) untuk mengukur dampak jangka panjang pandemi dan pemulihan berkelanjutan
2. Menambahkan variabel rasio keuangan lain seperti rasio pertumbuhan dan rasio valuasi untuk analisis yang lebih komprehensif
3. Mengembangkan model ekonometrik yang memasukkan variabel makroekonomi (tingkat inflasi, nilai tukar, suku bunga) sebagai variabel kontrol
4. Melakukan analisis benchmark terhadap kompetitor utama di industri ritel

makanan (misalnya PT Sumber Alfaria Trijaya atau PT Mitra Adiperkasa)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahffha, E., & Pradana, M. N. R. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(2), 198–209. <https://doi.org/10.52859/jba.v9i2.216>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Creswell, J. ., & Creswell, J. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage, Los Angeles.
- Diba, R. R. F., Sudarmaji, E., & Yatim, M. R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada PT. Media Nusantara Citra, Tbk Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.35814/jiap.v3i1.4572>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Hartati, S. I., Kalsum, U., & Kosim, B. (2022). Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bei. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 15(2), 137–155. <https://doi.org/10.35508/jom.v15i2.6593>
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. ogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hurriyaturrohman, H., & Fitriyani, F. (2014). Analisis Komparatif Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 77–100. <https://doi.org/10.32832/neraca.v9i1.875>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.)). Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Indiraswari, S. D., & Rahmayanti, N. P. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Di Bei Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v9i1.5109>
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori Dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Ed:Revisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- katadata.co.id. (2020). *Aturan Rinci PSBB Jakarta yang Berlaku Mulai 10 April 2020*. <https://katadata.co.id/berita/nasional/5e9a41f5ae843/aturan-rinci-psbb-jakarta-yang-berlaku-mulai-10-april-2020>
- Leland, H. E., & Pyle, D. H. (1977). Informational Asymmetries, Financial Structure, and Financial Intermediation. *The Journal of Finance*, 32(2), 371. <https://doi.org/10.2307/2326770>
- Novalia, F., & Nindito, M. (2016). The Influence of Accounting Conservatism and Economic Value Added on Corporate Equity Assessment. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.21009/10.21.009/wahana.011/2.1>
- Rachmatullah, M., Haliah, H., & Kusumawati, K. (2023). Analysis of Financial Performance Before and After the Pandemic Covid-19. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 38(1), 80. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v38.1.5213>
- Sari, A. K., & Hardiyanti, W. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 243–249. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1412>
- Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Akademika Journal*, 17(2), 115–120.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2014). *Analisi Laporan Keuangan* (Penerjemah Dewi Y (ed.)). Jakarta: Salemba Empat.

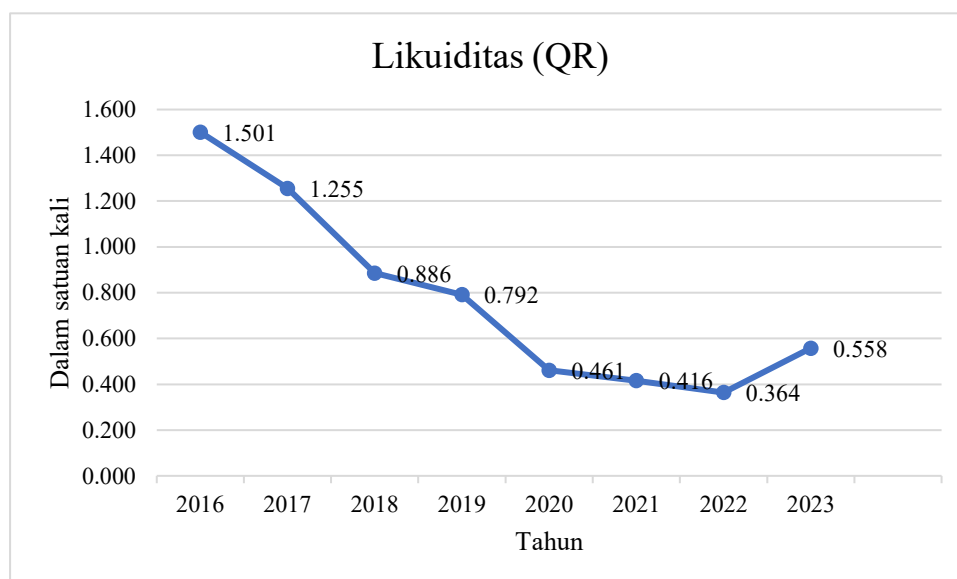
LAMPIRAN 1. DATA KOMPONAN LAPORAN KEUANGAN

Komponen LK	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Total Aset	1,233,828	1,496,858	1,710,455	2,067,287
Aktiva Lancar	599,453	649,377	593,880	696,708
Persediaan	68,354	75,932	96,747	131,377
Hutang Lancar	353,880	456,780	561,373	714,049
Total Hutang	1,086,176	518,072	642,537	831,592
Penjualan	1,623,864	1,892,036	2,516,894	3,094,880
Laba bersih	119,771	89,968	124,660	160,380

Komponen LK	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Total Aset	2,441,888	2,241,377	2,577,631	3,244,722
Aktiva Lancar	592,232	516,237	570,472	840,444
Persediaan	111,051	143,855	179,559	192,808
Hutang Lancar	1,043,136	894,469	1,072,658	1,161,026
Total Hutang	1,421,805	1,226,624	1,402,437	1,557,966
Penjualan	2,044,306	2,431,383	3,437,108	3,999,453
Laba bersih	(162,160)	(6,277)	147,369	101,072

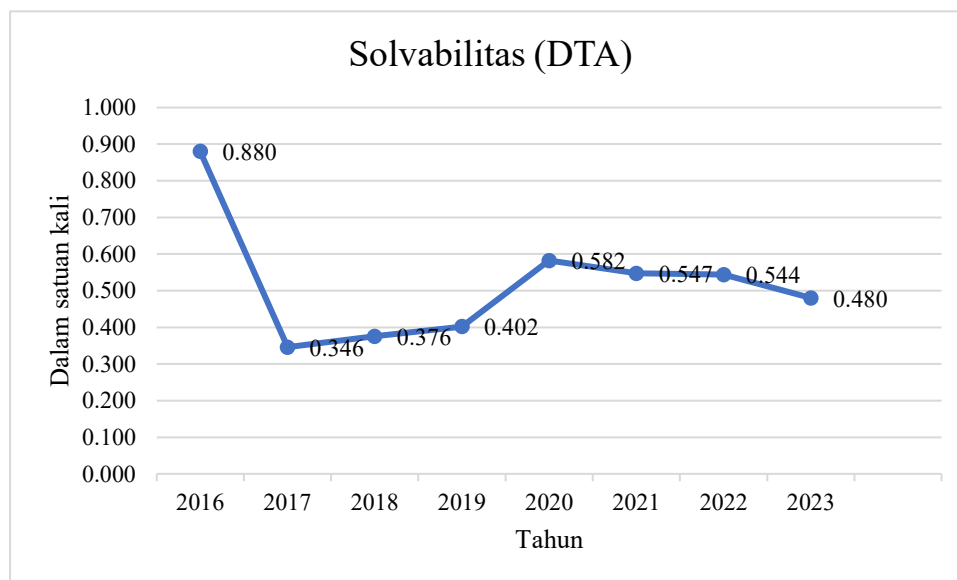
LAMPIRAN 2. PERHITUNGAN RASIO LIKUIDITAS

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR
2016	599,453	68,354	353,880	1.501
2017	649,377	75,932	456,780	1.255
2018	593,880	96,747	561,373	0.886
2019	696,708	131,377	714,049	0.792
2020	592,232	111,051	1,043,136	0.461
2021	516,237	143,855	894,469	0.416
2022	570,472	179,559	1,072,658	0.364
2023	840,444	192,808	1,161,026	0.558



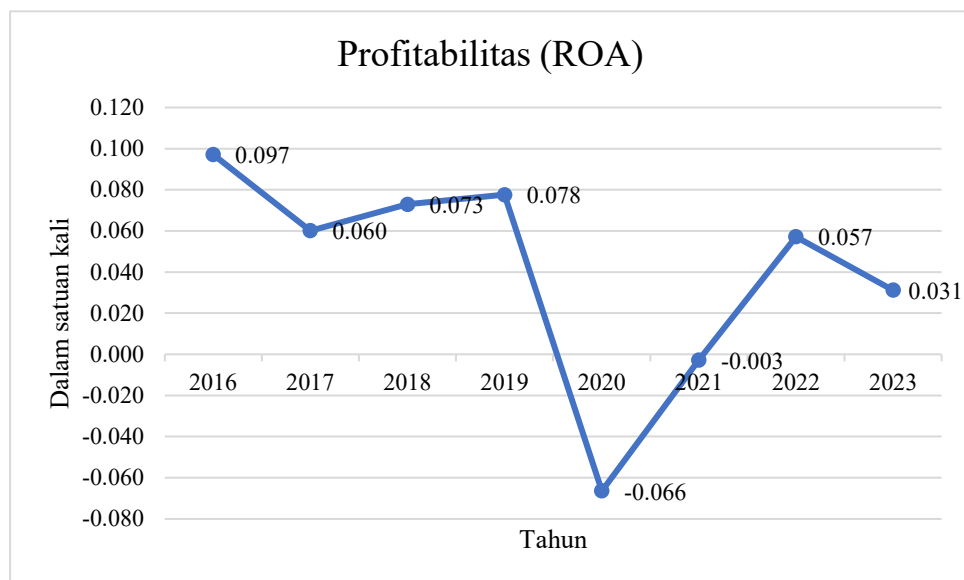
LAMPIRAN 3. PERHITUNGAN RASIO SOLVABILITAS

Tahun	Total Hutang	Total Aset	DTA
2016	1,086,176	1,233,828	0.880
2017	518,072	1,496,858	0.346
2018	642,537	1,710,455	0.376
2019	831,592	2,067,287	0.402
2020	1,421,805	2,441,888	0.582
2021	1,226,624	2,241,377	0.547
2022	1,402,437	2,577,631	0.544
2023	1,557,966	3,244,722	0.480



LAMPIRAN 4. PERHITUNGAN RASIO PROFITABILITAS

Tahun	Laba bersih	Total Aset	ROA
2016	119,771	1,233,828	0.097
2017	89,968	1,496,858	0.060
2018	124,660	1,710,455	0.073
2019	160,380	2,067,287	0.078
2020	(162,160)	2,441,888	-0.066
2021	(6,277)	2,241,377	-0.003
2022	147,369	2,577,631	0.057
2023	101,072	3,244,722	0.031



LAMPIRAN 5. PERHITUNGAN RASIO AKTIVITAS

Tahun	Penjualan	Total Aset	TATO
2016	1,623,864	1,233,828	1.316
2017	1,892,036	1,496,858	1.264
2018	2,516,894	1,710,455	1.471
2019	3,094,880	2,067,287	1.497
2020	2,044,306	2,441,888	0.837
2021	2,431,383	2,241,377	1.085
2022	3,437,108	2,577,631	1.333
2023	3,999,453	3,244,722	1.233

